

**IDENTIFIKASI JENIS BURUNG DI KAWASAN HUTAN DENGAN  
TUJUAN KHUSUS (KHDTK) HUTAN PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH MAKASSAR KABUPATEN BARRU**

**AENUN FERAWATI  
105951103420**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2024**

**IDENTIFIKASI JENIS BURUNG DI KAWASAN HUTAN DENGAN  
TUJUAN KHUSUS (KHDTK) HUTAN PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH MAKASSAR KABUPATEN BARRU**

**AENUN FERAWATI  
105951103420**



**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Persyaratan Gelar Sarjana  
Kehutanan Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Identifikasi Jenis Burung di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Hutan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Kabupaten Barru.

Nama : Aenun Ferawati

NIM : 105951103420

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Nirwana, M.P., IPU.  
NIDN. 0010116801

Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., M.P., IPM., CEIA.  
NIDN.0907028202

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Kehutanan



Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU.  
NIDN. 0926036803

Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM.  
NIDN. 0011077101

## HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Identifikasi Jenis Burung di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Hutan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Kabupaten Barru.

Nama : Aenun Frawati

NIM : 105951103420

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

**KOMISI PENGUJI**

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Ir. Nirwana, M.P., IPU,</u> Ketua Sidang	
2. <u>Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., M.P., IPM., CEIA,</u> Sekretaris	
3. <u>Dr. Ir. Irma Sribianti, S.Hut., M.P., IPM,</u> Anggota	
4. <u>Dr. Ir. Sultan, S.Hut., M.P., IPM,</u> Anggota	

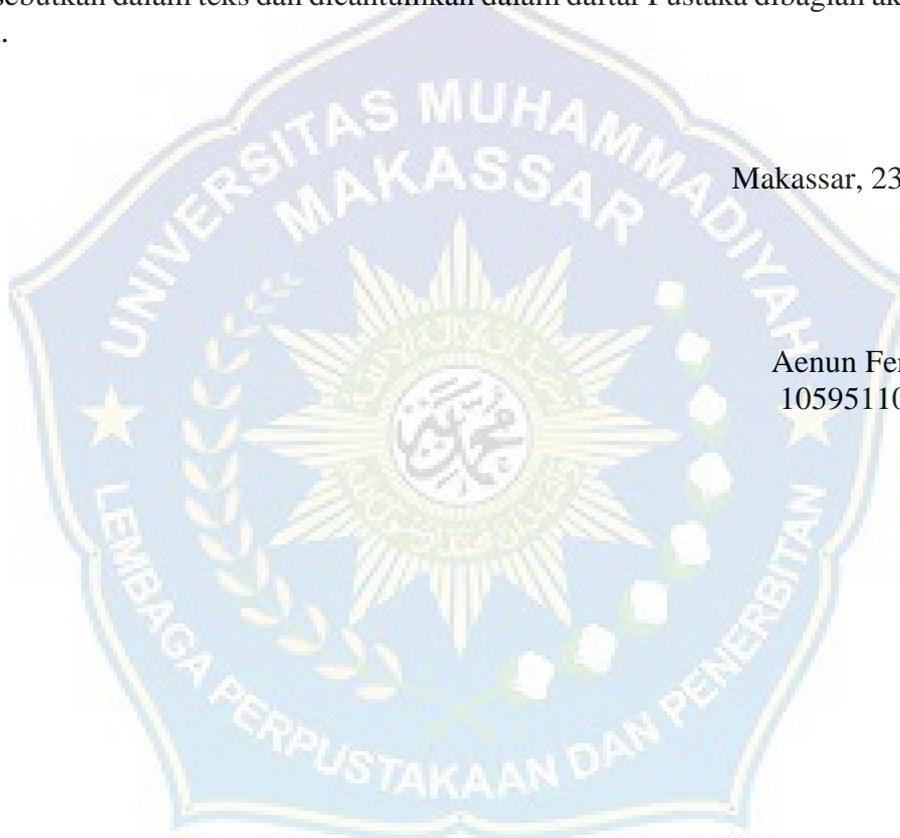
Tanggal Lulus : 23 Juli 2024

## PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Identifikasi Jenis Burung di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Hutan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Kabupaten Barru** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan manapun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, 23 Juli 2024

Aenun Ferawati  
105951103420



## ABSTRAK

**Aenun Ferawati**, Identifikasi Jenis Burung di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Hutan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Kabupaten Barru, Dibimbing oleh NIRWANA dan HASANUDDIN MOLO.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: jenis dan indeks keanekaragaman jenis burung di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan dari bulan Februari sampai bulan Juli 2024. Metode yang digunakan dalam penentuan lokasi penelitian adalah metode *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *point count* yang dilakukan pada dua jalur transek (jalur transek I dan jalur transek II). Panjang masing-masing jalur adalah 1.200 m. Pada masing-masing jalur terdapat enam titik pengamatan dengan radius 50 m dan jarak antara titik 200 m. Secara keseluruhan jenis burung yang dijumpai dan berhasil diidentifikasi adalah 21 jenis dari 17 famili yang tersebar pada dua jalur transek. Sebanyak tujuh jenis ditemukan pada jalur transek I. Empat jenis teridentifikasi sebagai burung Endemik Sulawesi dan satu diantaranya berstatus konservasi dilindungi. Selanjutnya pada jalur II ditemukan sebanyak 20 jenis, enam jenis yang teridentifikasi sebagai burung Endemik dan satu diantaranya berstatus konservasi dilindungi. Keanekaragaman jenis burung pada jalur II yaitu 2,015 lebih tinggi dari keanekaragaman pada jalur I yaitu 1,055. Tingkat keanekaragaman jenis pada jalur I maupun jalur II berada pada kategori sedang berdasarkan kategori Shannon-Whineer.

**Kata kunci:** Jenis Burung, Point Count, Endemik, Indeks Keanekaragaman

## **ABSTRACT**

**Aenun Ferawati**, *Identification of Bird Species in the Special Purpose Forest Area (KHDTK) of Muhammadiyah University of Makassar Education Forest, Barru Regency, Supervised by NIRWANA and HASANUDDIN MOLO.*

*This study aims to determine: species and diversity index of bird species in the Forest Area with Special Purpose (KHDTK) of Muhammadiyah University of Makassar. This research was conducted for six months from February to July 2024. The method used in determining the research location was purposive method. The data collection technique used the point count method carried out on two transect lines (transect line I and transect line II). The length of each path is 1,200 m. In each lane, there were six observation points with a radius of 50 m and a distance of 200 m between points. Overall, 21 bird species from 17 families were found and successfully identified in the two transect lines. A total of seven species were found on transect I. Four species were identified as Endemic birds. Four species were identified as Sulawesi endemic birds and one of them has a protected conservation status. Furthermore, 20 species were found in lane II, six species were identified as endemic birds and one of them has protected conservation status. The diversity of bird species in lane II is 2.015, higher than the diversity in lane I, which is 1.055. The level of species diversity in path I and path II is in the medium category based on the Shannon-Whineer category.*

**Keywords:** *Bird Species, Point Count, Endemic, Diversity Index*

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. Atas segala Rahmat dan karuniannya sehingga skripsi yang berjudul “Identifikasi Jenis Burung di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Hutan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Kabupaten Barru” ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada rasulullah Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa keterbatasan dan ketidaksempurnaan membuat penulis membutuhkan bantuan, semangat dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Nirwana, M.P., IPU. Selaku pembimbing I dan Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., M.P., IPM., CEIA. Selaku Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Dr. Ir. Irma Sribianti, S.Hut., M.P., IPM. dan Dr. Ir. Sultan, S.Hut., M.P.,IPM. Selaku dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran sehingga skripsi ini dapat dirampungkan.
3. Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM. Selaku Ketua Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU. Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Kedua orang tua, ayahanda Basri dan ibunda Rahmatiah, saudara-saudara tercinta Helmi Hermawan dan Firmansyah serta keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
7. kepada pihak pemerintah Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, khususnya bapak Desa Pacekke beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di daerah tersebut.
8. Teman-teman penelitian sektor KHDTK (Nurul Asmika, Helmi dan Febrianto Jufri), serta kakanda Agung Dewantara yang senantiasa membantu penulis dilokasi penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal sampai akhir yang penulis tidak dapat tuliskan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Makassar, 23 Juli 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN KOMISI PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.4. Manfaat Penelitian .....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>4</b>
2.1. Burung .....	4
2.2. Morfologi Burung.....	5
2.3. Habitat Burung.....	8
2.4. Kerangka Pikir .....	9
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>10</b>
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	10
3.2. Alat dan Bahan.....	10
3.3. Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	11

3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	12
3.5. Analisis Data.....	13
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>15</b>
4.1. Jenis Burung dan Jumlah Individu Tiap Jenis.....	15
4.2. Kondisi Areal Pengamatan .....	18
4.2.1. Kondisi Areal Pengamatan Pada Jalur Transek I .....	18
4.2.2. Kondisi Areal Pengamatan Pada Jalur Transek II.....	18
4.3. Jenis Burung dan Jumlah Individu Tiap Jenis .....	18
4.3.1. Jenis Burung dan Jumlah Individu Tiap jenis Pada Jalur Transek I.....	18
4.3.2. Jenis Burung dan Jumlah Individu Tiap Jenis Pada Jalur Transek II .....	20
4.4. Kepadatan Jenis Burung .....	23
4.4.1. Kepadatan Jenis Burung Pada Jalur Transek I .....	23
4.4.2. Kepadatan Jenis Burung Pada Jalur Transek II.....	24
4.5. Frekuensi Kemunculan Jenis Burung .....	25
4.5.1. Frekuensi Kemunculan Jenis Burung Pada Jalur Transek I.....	25
4.5.2. Frekuensi Kemunculan Jenis Burung Pada Jalur Transek II.....	27
4.6. Aktivitas Jenis Burung.....	28
4.6.1. Aktivitas Jenis Burung Pada Jalur Transek I.....	28
4.6.2. Aktivitas Jenis Burung Pada Jalur Transek II.....	29
4.7. Indeks Keanekaragaman Jenis Burung .....	30
<b>V. PENUTUP.....</b>	<b>32</b>
5.1. Kesimpulan .....	32
5.2. Saran .....	33
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>34</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>37</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

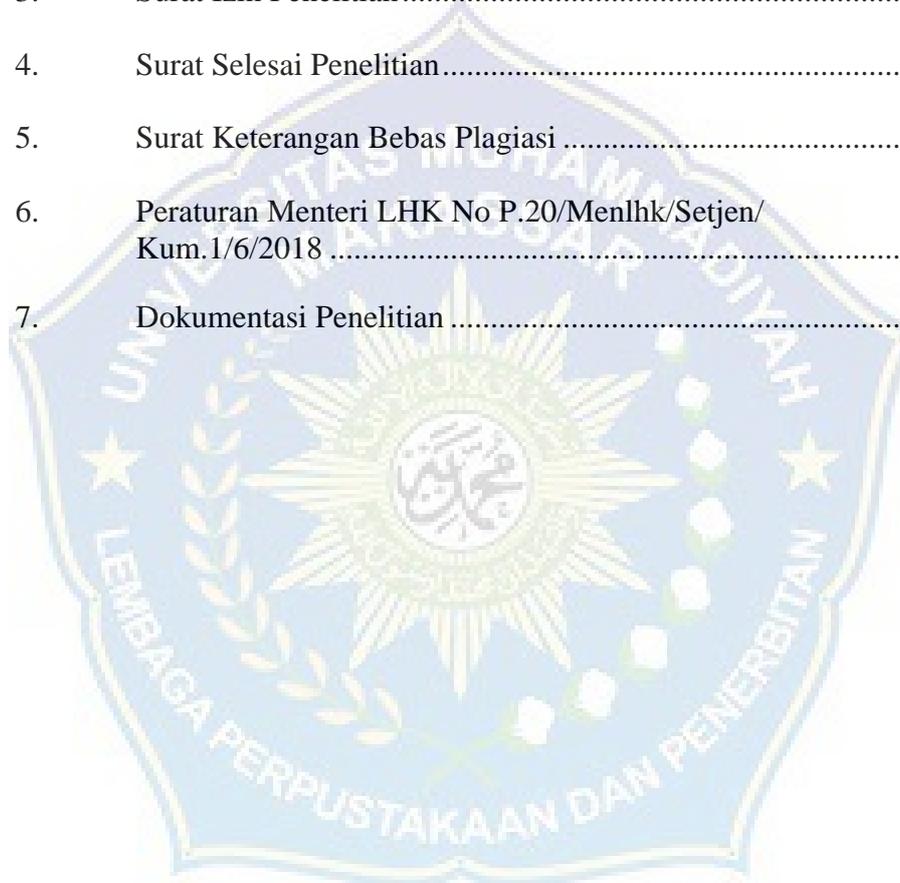
<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Kategori Tingkat Keanekaragaman .....	14
2.	Jenis dan Jumlah Individu Tiap Jenis Burung Serta Status Konservasinya Sesuai Peraturan Menteri No P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 (KLHK, 2018).....	15
3.	Jenis dan Jumlah Individu Masing-masing Jenis Serta Status Konservasi Pada Jalur I.....	19
4.	Jenis dan Jumlah Individu Masing-masing Jenis Serta Status Konservasi Pada Jalur Transek II .....	20
5.	Kepadatan Jenis Burung di Jalur Transek I Pada Pengamatan Pagi dan Sore .....	23
6.	Kepadatan Jenis Burung di Jalur Transek II Pada Pengamatan Pagi dan Sore.....	24
7.	Frekuensi Kemunculan Setiap Jenis Burung Pada Pagi dan Sore di Jalur Transek I .....	26
8.	Frekuensi Kemunculan Setiap Jenis Burung Pada Pagi dan Sore di Jalur Transek II.....	27
9.	Jenis Burung dan Aktivasnya di Jalur Transek I .....	28
10.	Jenis Burung dan Aktivasnya di Jalur Transek II.....	29
11.	Keanekaragaman Jenis Burung Yang Terdapat Pada Jalur Transek I dan Jalur Transek II .....	31

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Bagian-bagian Tubuh Burung (Foto: M. Irham – LIPI) .....	6
2.	Berbagai Macam Bentuk Paruh Burung (Sumber: Ashari, 2015). .....	7
3.	Berbagai Macam Bentuk Kaki Burung (Sumber: Ashari, 2015). .....	8
4.	Kerangka Pikir. ....	9
5.	Jalur Transek I dan Jalur Transek II Yang Terletak Pada Peta Lokasi KHDTK. ....	11
6.	Sketsa Penempatan Setiap Titik pengamatan, Radius Pengamatan, Panjang Jalur Transek, Lebar Jalur Transek dan Jarak Antar Titik. ....	13
7.	Dokumentasi Beberapa Jenis Burung yang Dijumpai Diareal Penelitian: (a): Walet Sapi ( <i>Collocalia esculenta</i> ), (b): Kadalan Sulawesi ( <i>Rhamphococcyx calyrorhinchus</i> ), (c): Kepudang Kuduk Hitam ( <i>Oriolus chinensis</i> ), (d): Kirik-kirik Laut ( <i>Merops philippinus</i> ), (e): Cekakak Sungai ( <i>Todiramphus chloris</i> ), dan (f): Cucak Kutilang ( <i>Pycnonotus aurigaster</i> ).....	17

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Nilai Keanekaragaman Jenis Burung.....	37
2.	Tallysheet Pengamatan Burung .....	38
3.	Surat Izin Penelitian .....	39
4.	Surat Selesai Penelitian.....	40
5.	Surat Keterangan Bebas Plagiasi .....	41
6.	Peraturan Menteri LHK No P.20/Menlhk/Setjen/ Kum.1/6/2018 .....	47
7.	Dokumentasi Penelitian .....	76



# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara *megadiversity country* karena memiliki keanekaragaman yang sangat melimpah. Keanekaragaman ini meliputi keanekaragaman jenis flora dan fauna. Salah satu keanekaragaman fauna yang melimpah di Indonesia yaitu burung (Bird Life International, 2020). Spesies burung yang ditemukan di Indonesia sekitar 1.598 jenis, dimana 372 spesies diantaranya merupakan burung Endemik, dan 149 spesies burung migran. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan urutan ke empat di dunia yang kaya akan jumlah spesies burungnya (Apriliyani, 2017).

Burung merupakan satwa dengan mobilitas yang tinggi sehingga penyebarannya sangat luas keberbagai wilayah serta jumlahnya yang melimpah dan mampu hidup di hutan lebat hingga di perkotaan yang padat penduduk (Saefullah *et al.*, 2015). Kelangsungan hidup burung tidak hanya ditentukan oleh jumlahnya saja, melainkan harus didukung oleh kondisi lingkungannya. Burung memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, sehingga mampu bertahan hidup di berbagai tipe habitat, dari khatulistiwa hingga daerah ekstrim seperti kutub (MacKinnon *et al.*, 2010). Salah satu wilayah yang menjadi habitat dari sebagian besar jenis burung yang terdapat di Indonesia adalah Wilayah Wallaceae (Suwanto, 2021). Wilayah Wallacea dibagi kedalam tiga kelompok kepulauan utama yang disebut Sub Kawasan yaitu: Sub Kawasan Sulawesi, Sub Kawasan Maluku dan Sub Kawasan Nusa Tenggara. Sub Kawasan Sulawesi memiliki luas 187.882 km<sup>2</sup> merupakan pulau terbesar dan terpenting di daerah biografi Wallacea. Daerah biogeografi Wallacea meliputi pulau

Sulawesi dan pulau-pulau lainnya (Coates & Bishop 2000). Tingginya endemisitas jenis-jenis burung di Sulawesi, disebabkan karena pulau Sulawesi serta wilayah timur Indonesia terdiri dari gugusan pulau-pulau kecil sehingga membuat banyak spesies yang terisolasi dan pada akhirnya harus menyesuaikan diri terhadap habitat dan lingkungannya. Tercatat sekitar 96 jenis burung Endemik di wilayah Sulawesi yang tersebar dari Selatan, Tenggara, Tengah hingga ke bagian Utara yang lebih kaya akan pulau-pulau kecil (BPK Manado, 2011).

Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Hutan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang terletak di Desa Pacekke, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru merupakan bagian dari Wilayah Wallaceae yang terletak di Sub Kawasan Sulawesi. Lokasi tersebut belum lama ditetapkan sebagai KHDTK yang dikelola berdasarkan surat keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.1097/MenLHK/Setjen/PLA.0/10/2022, sehingga informasi mengenai fauna khususnya jenis burung masih sedikit. Oleh sebab itu penting untuk dilakukan penelitian mengenai fauna khususnya keanekaragaman jenis burung untuk dijadikan sebagai database pengelolaan KHDTK selanjutnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Jenis burung apa yang terdapat di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Unismuh Makassar?
2. Bagaimana Indeks Keanekaragaman Jenis burung di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Unismuh Makassar?

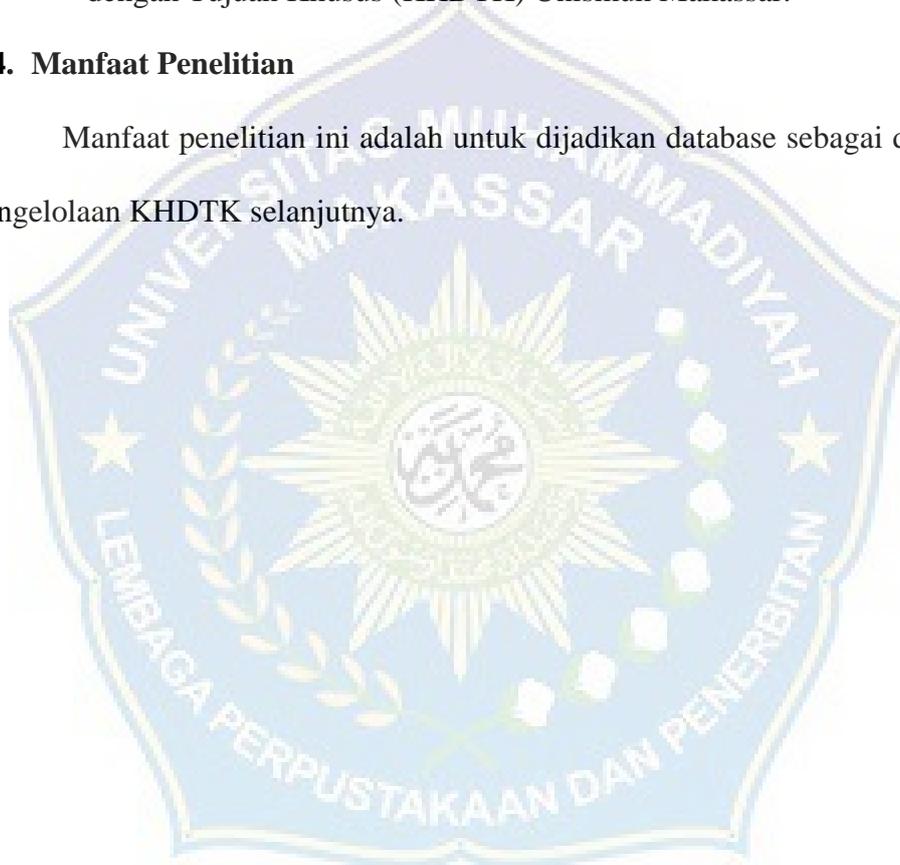
### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui jenis-jenis burung yang terdapat di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Unismuh Makassar.
2. Mengetahui Indeks Keanekaragaman Jenis burung di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Unismuh Makassar.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah untuk dijadikan database sebagai dasar dalam pengelolaan KHDTK selanjutnya.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Burung

Aves merupakan sekelompok hewan yang memiliki tulang belakang (vertebrata) dan termasuk kedalam hewan yang unik, karena aves sebagian besar mampu beradaptasi baik dengan lingkungan, dimana kebanyakan aves hidup menetap, namun ada juga yang berpindah-pindah (Bitar, 2016). Hal inilah yang menyebabkan aves memiliki beragam habitat mulai dari padang rumput, rawa-rawa, pesisir pantai, hutan tropis, gua-gua hingga perkotaan. Aves juga termasuk kedalam hewan berdarah panas seperti mamalia, aves berkembang biak dengan cara bertelur (Hidayat *et al.*, 2017).

Burung merupakan salah satu penghuni ruang yang cukup baik, dilihat dari keberadaan dan penyebarannya secara horizontal dengan mengamati tipe habitat yang dihuni oleh burung, selain itu keberadaan dan penyebarannya dapat dilihat secara vertikal dari stratifikasi profil hutan yang dimanfaatkan. Keberadaan jenis burung dapat dibedakan menurut perbedaan strata yaitu semak, strata antara semak, pohon dan strata tajuk. Setiap jenis strata memiliki kemampuan untuk mendukung kehidupan jenis-jenis burung. Penyebaran vertikal terbagi dalam kelompok burung penghuni atas tajuk dan kelompok burung pemakan buah (Fachrul, 2007).

Burung adalah salah satu komponen ekosistem hutan, dimana kehadirannya dalam ekosistem hutan memiliki arti penting bagi kelangsungan siklus kehidupan dalam hutan tersebut. Burung berperan sebagai organisme penyebar benih (*seed dispersal*) dan penyerbukan (*pollinator*) dalam siklus keberlangsungan suatu hutan (Alikodra, 2002). Burung juga sebagai salah satu komponen ekosistem, burung

mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya atas dasar peran dan manfaat dari kehadiran burung (Ismawan *et al.*, 2015).

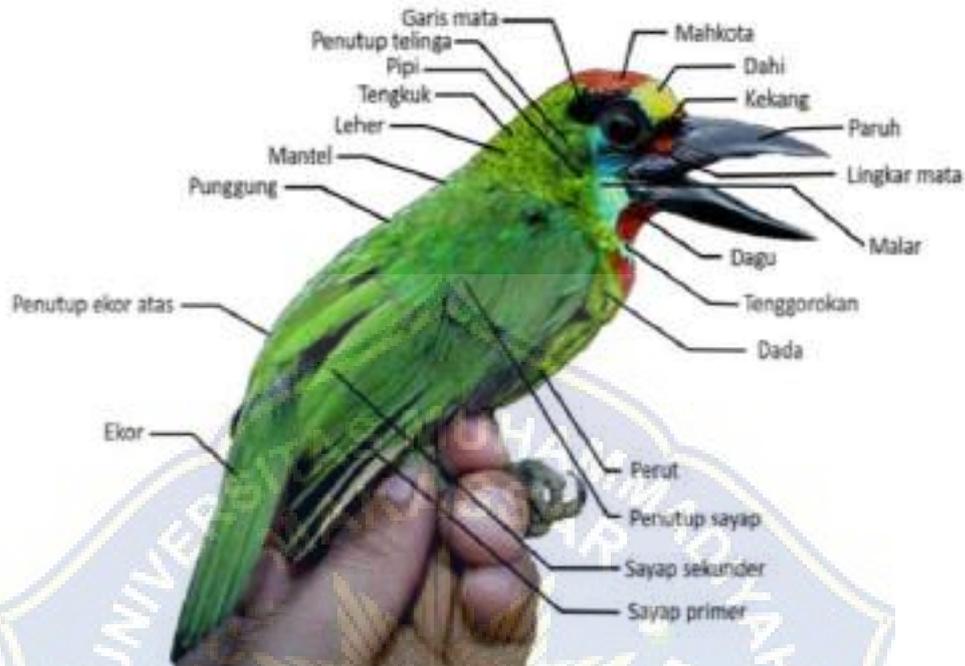
## 2.2. Morfologi Burung

Burung adalah hewan yang memiliki kemampuan untuk terbang. Burung termasuk dalam jenis hewan berdarah panas atau disebut *Homoioترم*. Sebagian besar permukaan tubuh burung ditutupi oleh bulu yang berfungsi untuk menjaga suhu tubuh agar tetap dalam kondisi optimal. Selain sebagai penjaga suhu tubuh, bulu juga dimanfaatkan burung untuk menarik perhatian lawan jenis dan juga penyamaran dari musuh. Anggota tubuh burung terdiri dari bagian kepala, badan, alat gerak dan ekor (Surur, 2020).

Karakteristik morfologi pada setiap burung berbeda-beda sama halnya dengan perilaku dan suara yang dimiliki setiap burung. Tubuh burung secara morfologi dikelompokkan menjadi beberapa bagian (Haryono *et al.*, 2019) yaitu:

1. Kepala: mahkota, dahi, keang, garis mata, mata, lingkaran mata, alis, malar, tengkuk, tenggorokan, pipi, paruh dan dagu.
2. Tubuh bagian atas: leher, punggung, mantel, ekor, penutup ekor atas, sayap (primer dan sekunder) dan penutup sayap.
3. Tubuh bagian bawah: perut, dada, penutup ekor bawah dan kaki.

Bagian-bagian Tubuh Burung dapat dilihat pada Gambar 1.

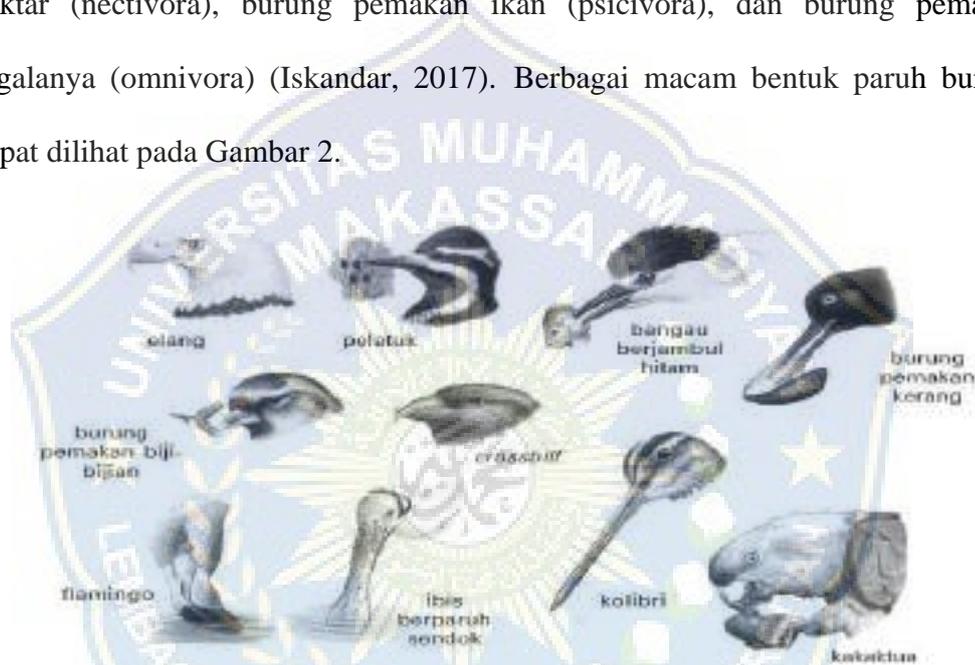


Gambar 1. Bagian-bagian Tubuh Burung (Foto: M. Irham – LIPI)  
Sumber : (Haryono *et al.*, 2019, 2019).

Penyesuaian terhadap habitat telah membuat adanya perbedaan bentuk morfologi. Tetapi proses adaptasi itu memakan waktu yang cukup lama dan ahli ornithology mengklasifikasikannya dalam 158 suku. Tiap jenis burung dideskripsikan berdasarkan ciri-ciri morfologi eksternal bagian-bagian tubuh utama seperti kepala, sayap, ekor, tubuh bagian depan dan belakang. Selain warna bulu, warna bagian tubuh lain seperti kaki dan mata juga sering kali dapat menjadi ciri pembeda jenis (Mackinnon *et al.*, 2010).

Burung juga memiliki beberapa ciri khas untuk membedakan jenis-jenis burung diantaranya pada bentuk paruhnya. Paruh burung terbentuk dari keratin yang terbukti sangat adaptif selama evolusi burung. Paruh burung terdapat dalam beragam bentuk yang sesuai dengan jenis makanan yang berbeda (Campbell *et al.*,

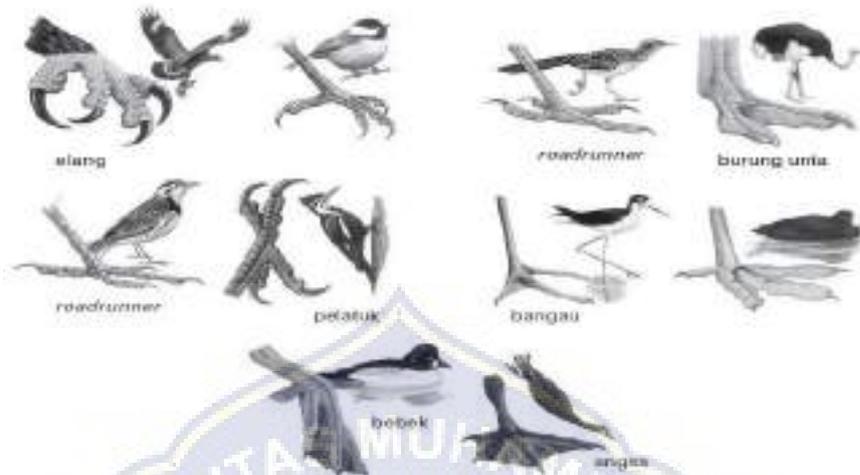
2003). Paruh burung selain berfungsi untuk mengambil makanan, juga berfungsi untuk mencari bahan untuk membuat sarang, menggaruk bulu pada tubuhnya hingga sebagai pelindung bagi burung. Berdasarkan jenis makanannya, burung dibedakan menjadi burung pemakan daging (carnivora), burung pemakan buah-buahan (frugivora), burung pemakan serangga (insectivora), burung pemakan nektar (nectivora), burung pemakan ikan (psicivora), dan burung pemakan segalanya (omnivora) (Iskandar, 2017). Berbagai macam bentuk paruh burung dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Berbagai Macam Bentuk Paruh Burung (Sumber: Ashari, 2015).

Burung juga memiliki sepasang kaki yang dimana keragaman bentuk kaki pada burung teradaptasi sesuai dengan habitat serta makanannya. Contoh, burung raptor memiliki bentuk kaki yang tebal dan kuat dengan dilengkapi oleh kuku melengkung besar untuk mencabik mangsanya. Kaki berselaput dimiliki oleh burung perenang untuk mempermudah dalam mencari makan didalam air. Burung bangau tidak memiliki selaput melainkan memiliki bentuk kaki yang panjang dan kurus seperti ranting sehingga dapat mempermudah saat berjalan didaerah vegetasi air seperti rawa (MacLean, 2013). Berbagai macam bentuk kaki burung dapat

dilihat pada Gambar 3.



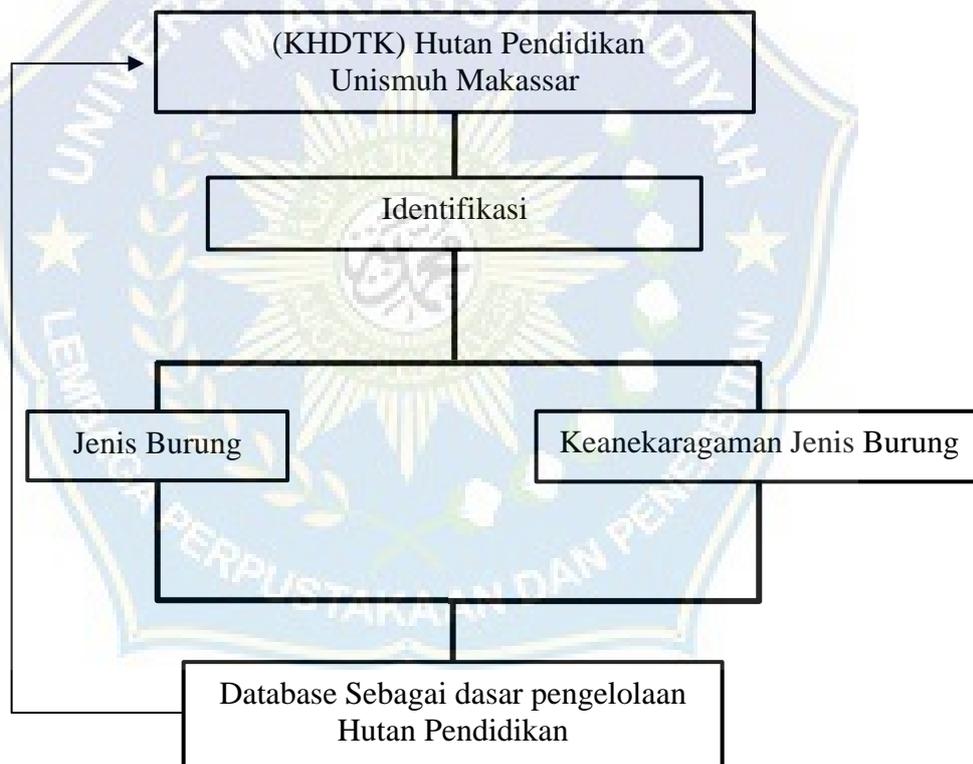
Gambar 3. Berbagai Macam Bentuk Kaki Burung (Sumber: Ashari, 2015).

### 2.3. Habitat Burung

Habitat diartikan sebagai tempat hidup organisme tertentu, tempat hidup yang alami bagi tumbuhan dan hewan atau biasa juga disebut lingkungan kehidupan asli. Menurut Alikodra (2002), habitat adalah suatu kawasan yang dapat memenuhi semua kebutuhan dasar dari suatu populasi. Kebutuhan dasar tersebut yakni kebutuhan terhadap sumber pakan, air dan tempat berlindung. Suatu habitat merupakan hasil interaksi dari sejumlah komponen, yang terdiri dari komponen fisik (air, udara, iklim, topografi, tanah, dan ruang), maupun biotik (vegetasi, mikro/makro fauna, serta manusia). Habitat mempunyai fungsi dalam penyediaan makanan, air dan perlindungan. Kuantitas dan kualitas habitat sangat menentukan prospek kelestarian satwa liar, komposisi, penyebaran dan produktivitas satwa liar.

## 2.4. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir diartikan sebagai diagram yang berperan sebagai alur logika sistematis tema yang akan ditulis. Hal ini ditetapkan untuk kepentingan penelitian, dimana kerangka berpikir tersebut dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian, pertanyaan itulah yang menggambarkan himpunan, konsep atau mempresentasikan hubungan antara beberapa konsep (Polancik, 2009). Berdasarkan latar belakang maka Kerangka Pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kerangka Pikir.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari bulan Februari 2024 sampai bulan Juni 2024. Penelitian ini berlokasi di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Hutan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Desa Paccekke, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

#### 3.2. Alat dan Bahan

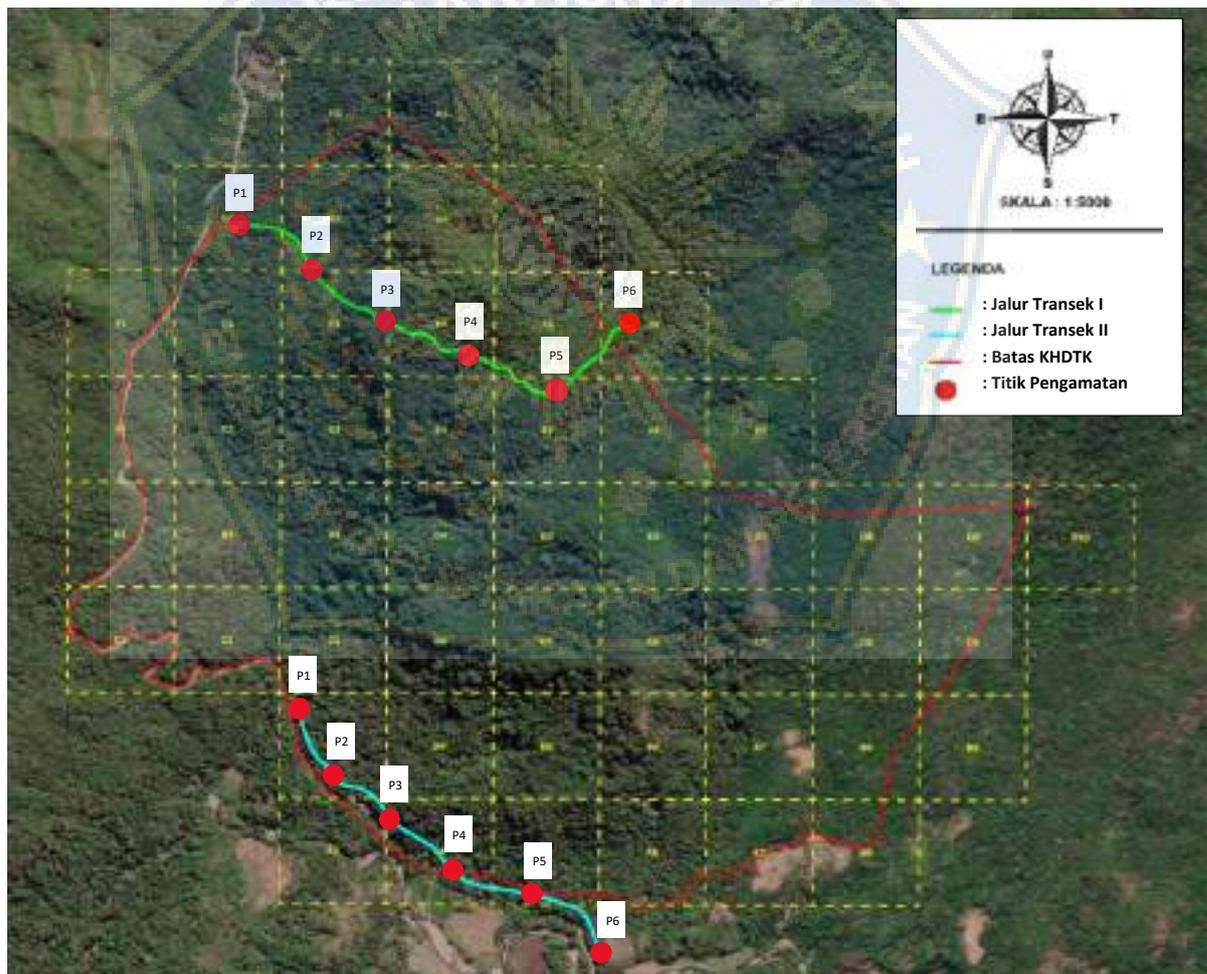
Alat dan bahan yang akan digunakan pada penelitian ialah:

1. Alat tulis digunakan untuk menuliskan data yang diambil pada saat melaksanakan penelitian.
2. Kamera dengan tipe COOLPIX P900 digunakan untuk mendokumentasi burung dan kegiatan penelitian.
3. Binokuler digunakan untuk mengamati burung.
4. Jam tangan untuk menentukan waktu pengamatan.
5. Tali rafia digunakan untuk penanda pada lokasi penelitian.
6. Aplikasi SW Maps digunakan untuk mengukur jarak jalur pada lokasi penelitian.
7. Buku Panduan Lapangan Burung-burung Dikawasan Wallacea (Bishop & Coates, 2020) dan buku jenis-jenis burung di Kepulauan Indonesia Sunda Besar dan Wallacea (Eaton *et al.*, 2021), digunakan untuk mengidentifikasi jenis burung.

8. *Tallysheet* digunakan untuk menuliskan data yang diperoleh selama penelitian.

### 3.3. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive* dalam bentuk jalur transek. Jalur pengamatan terpilih adalah jalan (utama dan setapak) yang sering dilalui masyarakat. Sebanyak dua jalur transek (jalur I dan jalur II) yang dibuat masing-masing sepanjang 1,2 km. Adapun jalur transek I dan jalur transek II pada lokasi KHDTK dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Jalur Transek I dan Jalur Transek II Yang Terletak Pada Peta Lokasi KHDTK.

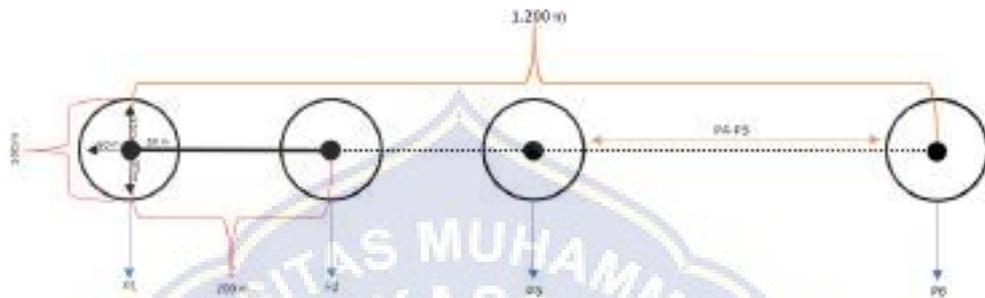
Gambar 5 menunjukkan garis berwarna hijau adalah jalur transek I yang terletak di sepanjang jalan setapak. Sedangkan garis yang berwarna biru muda adalah jalur transek II yang terletak dibagian tepi jalan utama. Masing-masing jalur transek memiliki panjang 1.200 m atau 1,2 km yang berisi enam (6) titik pengamatan.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *point count*/titik pengamatan dilakukan pada dua jalur transek, yaitu jalur transek I dan jalur transek II yang panjangnya 1,2 km (1.200 meter). Jarak antar titik sepanjang 200 meter dengan radius 50 meter. Terdapat enam (6) titik pengamatan pada setiap jalur transek. Banyaknya jumlah titik pengamatan diperoleh berdasarkan pertimbangan waktu pengamatan. Karena lama pengamatan setiap titik, adalah 20 menit dan waktu yang dibutuhkan untuk berjalan ke titik pengamatan berikutnya  $\pm 10$  menit, sehingga dibutuhkan waktu pengamatan 30 menit. Dengan pertimbangan toleransi lama pengamatan adalah tiga (3) jam atau setara dengan 180 menit, jika 180 menit tersebut dibagi 30 menit maka diperoleh enam (6) titik, sehingga pada satu jalur transek dibuat enam (6) titik pengamatan. Menurut Kamal *et al.*, (2016) Setiap burung yang ditemukan di lokasi tersebut akan dicatat dengan kurun waktu pengamatan disetiap titiknya selama  $\pm 20$  menit.

Burung yang diamati adalah burung diurnal (aktif pada siang hari). Pengamatan dilakukan sebanyak dua (2) kali dalam sehari, yaitu pada pagi hari mulai pukul 06.00 - 09.00 WITA dan pada sore hari mulai pukul 15.00 - 18.00 WITA. Pemilihan waktu ini diambil dengan pertimbangan bahwa puncak aktivitas burung terjadi pada pagi hari ketika mencari makan dan akan kembali ke sarangnya

pada sore hari (Asrianny *et al.*, 2018). Pengamatan diulangi sebanyak tiga (3) hari dalam satu jalur transek. Adapun sketsa penempatan setiap titik pengamatan, radius pengamatan, panjang jalur transek, lebar jalur transek dan jarak antar titik dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Sketsa Penempatan Setiap Titik pengamatan, Radius Pengamatan, Panjang Jalur Transek, Lebar Jalur Transek dan Jarak Antar Titik.

### 3.5. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan diolah dengan menggunakan beberapa rumus. Adapun rumus-rumus yang digunakan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Luas Areal Pengamatan

$$\text{Luas areal} = \frac{\text{lebar jalur} \times \text{panjang jalur}}{1 \text{ ha}}$$

2. Kepadatan Jenis Burung

$$\text{Kepadatan} = \frac{\text{jumlah individu setiap jenis}}{\text{Luas areal}}$$

3. Frekuensi Jenis Burung

$$\text{Frekuensi jenis} = \frac{\text{jumlah titik pengamatan di temukannya suatu jenis}}{\text{jumlah seluruh titik pengamatan}}$$

4. Aktivitas Jenis Burung

$$\text{Aktivitas} = \frac{\text{jumlah jenis burung beraktivitas}}{\text{jumlah seluruh burung}} \times 100\%$$

## 5. Indeks keanekaragaman jenis

Keanekaragaman jenis burung dapat dihitung menggunakan rumus indeks Shannon-Whineer Magurran (1988) dalam Surur (2021). Kategori tingkat keanekaragaman dapat dilihat pada Tabel 1.

$$H' = - \sum [(ni/N) \times \ln (ni/N)]$$

Keterangan:

$H'$  : Indeks keanekaragaman.

$ni$  : Jumlah individu setiap jenis.

$N$  : Jumlah individu seluruh jenis.

$\ln$  : Logaritma natural.

Tabel 1. Kategori Tingkat Keanekaragaman

Keanekaragaman	Kategori
$H' > 3$	Keanekaragaman tinggi, penyebaran jumlah individu tiap spesies tinggi dan kestabilan komunitas tinggi.
$1 \leq H' \leq 3$	Keanekaragaman sedang, penyebaran jumlah individu tiap spesies sedang dan kestabilan komunitas sedang.
$H' < 1$	Keanekaragaman rendah, penyebaran jumlah individu tiap spesies rendah dan kestabilan komunitas rendah.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Jenis Burung dan Jumlah Individu Tiap Jenis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 21 jenis burung dari 17 famili. Tujuh (7) diantaranya teridentifikasi sebagai burung Endemik Sulawesi. Dari semua jenis Endemik tersebut hanya terdapat dua (2) jenis Endemik dengan status konservasi dilindungi, sedang lima (5) jenis lainnya hanya memiliki status Endemik dan belum masuk dalam daftar yang dilindungi. Jenis dan jumlah individu tiap jenis serta status konservasinya sesuai peraturan menteri No P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 (KLHK, 2018) dan Eaton *et al.*, (2021) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan Jumlah Individu Tiap Jenis Burung Serta Status Konservasinya Sesuai Peraturan Menteri No P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 (KLHK, 2018)

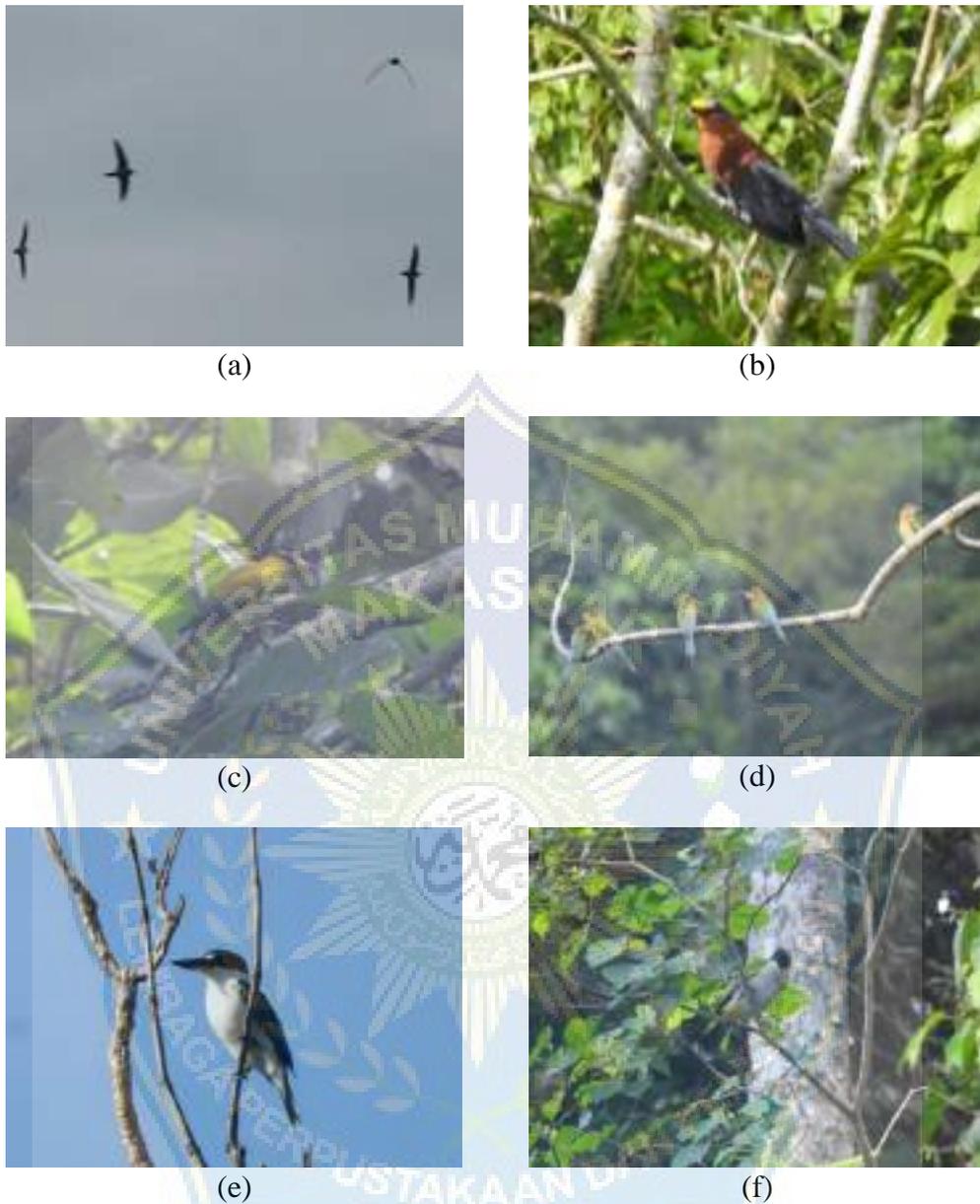
No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili	Jumlah Individu	Status Konservasi
1	2	3	4	5	6
1	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	<i>Apodidae</i>	224	-
2	CucakKutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	<i>Pycnonotidae</i>	28	-
3	Cabai Panggul Kuning	<i>Dicaeum aureolimbatum</i>	<i>Dicaeidae</i>	7	endemik
4	Tepekong Jambul	<i>Hemiprocne longipennis</i>	<i>Hemiprocnidae</i>	17	-
5	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	<i>Nectariniidae</i>	16	-
6	Burung Madu Sahul	<i>Cinnyris clementiae</i>	<i>Nectariniidae</i>	22	-
7	Burung Madu Hitam	<i>Leptocoma Aspasia</i>	<i>Nectariniidae</i>	10	-
8	Pelanduk Sulawesi	<i>Pellorneum celebense</i>	<i>Pellorneidae</i>	3	endemik
9	Kirik-Kirik Laut	<i>Merops philippinus</i>	<i>Meropidae</i>	31	-
10	Kepudang Kuduk Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	<i>Oriolidae</i>	9	-
11	Srigunting Mata Putih	<i>Dicrurus leucops</i>	<i>Dicruridae</i>	25	-
12	Elang Ular Sulawesi	<i>Spilornis rufipectus</i>	<i>Accipitridae</i>	13	endemik& dilindungi
13	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	<i>Alcedinidae</i>	1	-
14	Raja Udang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>	<i>Alcedinidae</i>	1	-
15	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo javanica</i>	<i>Hirundinidae</i>	8	-
16	Gagak Wokawoka	<i>Corvus celebensis</i>	<i>Corvidae</i>	2	-
17	Kheicap Sulawesi	<i>Hypothymis puella</i>	<i>Monarchidae</i>	2	endemik

*Lanjutan Tabel 2*

1	2	3	4	5	6
18	Kuntul Kerbau	<i>Ardea ibis</i>	<i>Ardeidae</i>	1	-
19	Kadalan Sulawesi	<i>Rhamphococcyx calyrorhynchus</i>	<i>Cuculidae</i>	10	endemik
20	Cabai Panggul Kelabu	<i>Dicaeum celebicum</i>	<i>Dicaeidae</i>	7	endemik
21	Paok Sulawesi	<i>Erythropitta celebensis</i>	<i>Pittidae</i>	1	endemik & dilindungi
Total				438	

Tabel 2 menunjukkan bahwa total individu dari seluruh jenis burung adalah 438 individu. Jenis yang memiliki jumlah individu tertinggi adalah Walet Sapi (*Collocalia esculenta*) yaitu 224. Sebaliknya terdapat pula beberapa jenis yang memiliki jumlah individu hanya satu, yaitu : Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*), Kuntul Kerbau (*Ardea ibis*), Cekakak Sungai (*Todiramphus chloris*), dan terakhir adalah Raja Udang Meninting (*Alcedo meninting*).

Secara keseluruhan terdapat tujuh (7) jenis burung yang teridentifikasi sebagai jenis Endemik Sulawesi. Jenis-jenis tersebut adalah: Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*), Elang Ular Sulawesi (*Spilornis rufipectus*), Pelanduk Sulawesi (*Pellorneum celebense*), Kadalan Sulawesi (*Rhamphococcyx calyrorhynchus*), Cabai Panggul Kelabu (*Dicaeum celebicum*), Cabai Panggul Kuning (*Dicaeum aureolimbatum*) dan Kehicap Sulawesi (*Hypothymis puella*). Dari ketujuh jenis Endemik tersebut terdapat dua (2) jenis yang berstatus konservasi dilindungi sesuai Peraturan Menteri No P.20/Menlk/Setjen/Kum.1/6/2018 (Lampiran 5), jenis tersebut adalah Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*) dan Elang Ular Sulawesi (*Spilornis rufipectus*). Adapun dokumentasi beberapa jenis burung yang dijumpai diareal penelitian dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Dokumentasi Beberapa Jenis Burung yang Dijumpai Diareal Penelitian: (a): Walet Sapi (*Collocalia esculenta*), (b): Kadalan Sulawesi (*Rhamphococcyx calyorhinchus*), (c): Kepudang Kuduk Hitam (*Oriolus chinensis*), (d): Kirik-kirik Laut (*Merops philippinus*), (e): Cekakak Sungai (*Todiramphus chloris*), dan (f): Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*).

## **4.2. Kondisi Areal Pengamatan**

### **4.2.1. Kondisi Areal Pengamatan Pada Jalur Transek I**

Secara umum pada jalur transek I kondisi vegetasinya cukup rapat, karena jalur ini mengikuti jalan setapak didalam hutan. Oleh karena itu jarang ditemukan burung yang sedang berjemur pada kanopi pohon. Namun masih memungkinkan untuk mengamati burung yang sedang bertengger di dahan-dahan pohon, dengan menggunakan binokuler dan kamera. Ketinggian jalur transek I bervariasi, berkisar antara 450 sampai 650 mdpl.

### **4.2.2. Kondisi Areal Pengamatan Pada Jalur Transek II**

Kondisi vegetasi pada jalur transek II cukup terbuka karena bersebelahan dengan jalan umum yang sering dilalui masyarakat. Ketinggian jalur transek II bervariasi, berkisar antara 250 sampai 350 mdpl. Jarak jalur transek dari sungai, perkebunan dan pesawahan  $\pm$  50 meter.

## **4.3. Jenis Burung dan Jumlah Individu Tiap Jenis**

### **4.3.1. Jenis Burung dan Jumlah Individu Tiap jenis Pada Jalur Transek I**

Terdapat tujuh (7) jenis burung dari tujuh (7) famili dengan jumlah total 59 individu yang ditemukan pada jalur transek I. Empat (4) jenis teridentifikasi sebagai burung Endemik Sulawesi dan satu (1) diantaranya berstatus konservasi dilindungi. Jenis tersebut adalah Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*), Cabai Panggul Kelabu (*Dicaeum celebicum*), Pelanduk Sulawesi (*Pellorneum celebense*), dan Kadalan Sulawesi (*Rhamphococcyx calyrorhynchus*). Jenis Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*) adalah satu-satunya jenis burung Endemik yang berstatus konservasi dilindungi sesuai Peraturan Menteri Nomor P.20/Menlhk/Setjen/

Kum.1/6/2018 (Lampiran 5). Jenis dan jumlah individu masing-masing jenis serta status konservasi pada jalur I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis dan Jumlah Individu Masing-masing Jenis Serta Status Konservasi Pada Jalur I

No	Jenis Burung	Nama Ilmiah	Jumlah	Status Konservasi
1	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	41	-
2	Paok Sulawesi	<i>Erythropitta celebensis</i>	1	endemik & dilindungi
3	Srigunting Mata Putih	<i>Dicrurus leucops</i>	8	-
4	Cabai Panggul Kelabu	<i>Dicaeum celebicum</i>	5	endemik
5	Pelanduk Sulawesi	<i>Pellorneum celebense</i>	1	endemik
6	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	1	-
7	Kadalan Sulawesi	<i>Rhamphococcyx calyphorhynchus</i>	2	endemik
Total			59	

Tabel 3 memperlihatkan bahwa jenis yang memiliki jumlah individu tertinggi adalah Walet Sapi (*Collocalia esculenta*) sebanyak 41. Terdapat tiga (3) jenis yang memiliki jumlah individu hanya satu (1), yaitu: Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*), Pelanduk Sulawesi (*Pellorneum celebense*) dan Burung Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*). Yang perlu mendapatkan perhatian di jalur transek I adalah Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*), berdasarkan analisis dan identifikasi jenis burung tersebut termasuk Endemik Sulawesi dengan status konservasi dilindungi serta jumlah individu yang sangat rendah.

Tabel 4 menunjukkan gambar burung yang didokumentasikan, dari tujuh (7) jenis burung yang terdapat pada jalur transek I hanya satu (1) yang tidak terdokumentasikan. Burung-burung tersebut didokumentasikan dengan menggunakan kamera COOLPIX P900.

#### 4.3.2. Jenis Burung dan Jumlah Individu Tiap Jenis Pada Jalur Transek II

Terdapat 20 jenis burung dari 17 famili dengan jumlah total 379 individu yang ditemukan pada jalur transek II. Enam (6) jenis teridentifikasi sebagai burung Endemik Sulawesi dan satu (1) diantaranya berstatus konservasi dilindungi. Jenis tersebut adalah Cabai Panggul Kuning (*Dicaeum aureolimbatum*), Pelanduk Sulawesi (*Pellorneum celebense*), Kadalan Sulawesi (*Rhamphococcyx calyrorhynchus*), Elang Ular Sulawesi (*Spilornis rufipectus*), Kehicap Sulawesi (*Hypothymis puella*), dan Cabai Panggul Kelabu (*Dicaeum celebicum*). Elang Ular Sulawesi (*Spilornis rufipectus*) adalah satu-satunya jenis burung Endemik yang berstatus konservasi dilindungi sesuai Peraturan Menteri No P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 (Lampiran 5). Jenis dan jumlah individu masing-masing jenis serta status konservasinya pada Jalur Transek II dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Jenis dan Jumlah Individu Masing-masing Jenis Serta Status Konservasinya Pada Jalur Transek II

No	Jenis Burung	Nama Ilmiah	Jumlah	Status Konservasinya
1	2	3	4	5
1	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	183	-
2	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	15	-
3	Cabai Panggul Kuning	<i>Dicaeum aureolimbatum</i>	7	endemik
4	Tepekong Jambul	<i>Hemiprocne longipennis</i>	17	-

1	2	3	4	5
5	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	28	-
6	Burung Madu Sahul	<i>Cinnyris clementiae</i>	22	-
7	Burung Madu Hitam	<i>Leptocoma aspasia</i>	10	-
8	Pelanduk Sulawesi	<i>Pellorneum celebense</i>	2	endemik
9	Kirik-Kirik Laut	<i>Merops philippinus</i>	31	-
10	Kepudang Kuduk Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	9	-
11	Srigunting Mata Putih	<i>Dicrurus leucops</i>	17	-
12	Elang Ular Sulawesi	<i>Spilornis rufipectus</i>	13	endemik & dilindung
13	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	1	-
14	Raja Udang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>	1	-
15	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo javanica</i>	8	-
16	Gagak Wokawoka	<i>Corvus celebensis</i>	2	-
17	Kehicap Sulawesi	<i>Hypothymis puella</i>	2	endemik
18	Kuntul Kerbau	<i>Ardea ibis</i>	1	-
19	Kadalan Sulawesi	<i>Rhamphococcyx calyrorhynchus</i>	8	endemik
20	Cabai Panggul Kelabu	<i>Dicaeum celebicum</i>	2	endemik
Total			379	

Tabel 4 memperlihatkan bahwa jenis yang memiliki jumlah individu tertinggi adalah Walet Sapi (*Collocalia esculenta*) sebanyak 183 individu. Terdapat tiga (3) jenis yang memiliki jumlah individu hanya satu (1), yaitu: Cekakak Sungai (*Todiramphus chloris*), Raja Udang Meninting (*Alcedo meninting*) dan Kuntul Kerbau (*Ardea ibis*). Yang perlu mendapatkan perhatian pada jalur transek II adalah Elang Ular Sulawesi (*Spilornis rufipectus*). Berdasarkan analisis dan identifikasi, burung tersebut termasuk Endemik Sulawesi dengan status konservasi dilindungi.

Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*) adalah jenis burung yang hanya dijumpai pada jalur transek I dengan satu (1) jumlah individu. Sebaliknya juga

terdapat beberapa jenis burung yang hanya ditemukan pada jalur transek II dengan jumlah individu satu (1), yaitu: Kuntul Kerbau (*Ardea ibis*), Cekakak Sungai (*Todiramphus chloris*), dan Raja Udang Meninting (*Alcedo meninting*). Selanjutnya Kehicap Sulawesi (*Hypothymis puella*) dan Gagak Wokawoka (*Corvus celebensis*) juga hanya ditemukan pada jalur transek II dengan jumlah masing-masing dua (2) individu.

Secara umum ditemukan tujuh (7) jenis Endemik yaitu : Cabai Panggul Kuning (*Dicaeum aureolimbatum*), Cabai Panggul Kelabu (*Dicaeum celebicum*), Pelanduk Sulawesi (*Pellorneum celebense*), Kadalan Sulawesi (*Rhamphococcyx calyorhynchus*), Kehicap Sulawesi (*Hypothymis puella*), Elang Ular Sulawesi (*Spilornis rufipectus*) dan Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*). Hal ini sesuai dengan Eaton (2021), bahwa ke tujuh jenis tersebut adalah Endemik Sulawesi. Dari ke tujuh (7) jenis Endemik tersebut terdapat dua (2) jenis yang berstatus konservasi dilindungi, yaitu : Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*) dan Elang Ular Sulawesi (*Spilornis rufipectus*), status perlindungan sesuai dengan Peraturan Menteri No P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 (KLHK, 2018).

Jenis burung endemik yang dijumpai di KHDTK Universitas Muhammadiyah Makassar, yaitu Cabai Panggul Kuning (*Dicaeum aureolimbatum*), Cabai Panggul Kelabu (*Dicaeum celebicum*), Kadalan Sulawesi (*Rhamphococcyx calyorhynchus*), dan Elang Ular Sulawesi (*Spilornis rufipectus*). juga dijumpai pada hutan dataran rendah di kompleks Gunung Bulusaraung Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Menurut Maulany, *et al.*, (2019). Burung Endemik serta dilindungi yang dijumpai pada hutan dataran rendah di kompleks

Gunung Bulusaraung Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, yaitu: Cabai Panggul Kuning (*Dicaeum aureolimbatum*), Cabai Panggul Kelabu (*Dicaeum celebicum*), Kadalan Sulawesi (*Rhamphococcyx calyorhynchus*), dan Elang Ular Sulawesi (*Spilornis rufipectus*).

#### 4.4. Kepadatan Jenis Burung

##### 4.4.1. Kepadatan Jenis Burung Pada Jalur Transek I

Nilai kepadatan jenis burung adalah jumlah individu setiap jenis burung yang ditemukan berdasarkan waktu pengamatan dibagi dengan luas areal pengamatan. Pada penelitian ini pengamatan burung dilakukan pada pagi (jam 06.00 – 09.00) dan sore (jam 15.00 – 18.00). Kepadatan jenis burung di jalur transek I pada pengamatan pagi dan sore dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kepadatan Jenis Burung di Jalur Transek I Pada Pengamatan Pagi dan Sore Hari

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah Individu Setiap Jenis	Luas/(ha)	Jumlah Individu		Kepadatan Indiv./(ha)	
					Pagi	Sore	Pagi	Sore
1	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	41	12	9	32	0.75	2.67
2	Paok Sulawesi	<i>Erythropitta celebensis</i>	1	12	0	1	0.00	0.08
3	Srigunting Mata Putih	<i>Dicrurus leucops</i>	8	12	5	3	0.42	0.25
4	Cabai Panggul Kelabu	<i>Dicaeum celebicum</i>	5	12	5	0	0.42	0.00
5	Pelanduk Sulawesi	<i>Pellorneum celebense</i>	1	12	1	0	0.08	0.00
6	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	1	12	1	0	0.08	0.00
7	Kadalan Sulawesi	<i>Rhamphococcyx calyorhynchus</i>	2	12	1	1	0.08	0.08

Hasil perhitungan kepadatan jenis burung pada Tabel 5 menunjukkan bahwa Walet Sapi (*Collocalia esculenta*) memiliki nilai kepadatan jenis tertinggi baik pada pengamatan pagi 0,75 indiv./(ha) maupun sore 2,677 indiv./(ha). Selama pengamatan Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*) tidak pernah di jumpai pada pagi hari sehingga nilai kepadatan jenisnya nol (0) akan tetapi jenis tersebut pernah

dijumpai pada pengamatan sore hari meskipun hanya sekali dan jumlah individunya satu (1). Selanjutnya ada tiga (3) jenis yang tidak pernah dijumpai pada pengamatan sore hari. Jenis tersebut adalah Cabai Panggul Kelabu (*Dicaeum celebicum*), Pelanduk Sulawesi (*Pellorneum celebense*) dan Burung Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*). Karena tidak pernah dijumpai sehingga memiliki nilai kepadatan jenis nol (0).

#### 4.4.2. Kepadatan Jenis Burung Pada Jalur Transek II

Nilai kepadatan jenis burung adalah jumlah individu setiap jenis burung yang ditemukan berdasarkan waktu pengamatan dibagi dengan luas areal pengamatan. Pada penelitian ini pengamatan burung dilakukan pada pagi (jam 06.00 – 09.00) dan sore (jam 15.00 – 18.00). Kepadatan jenis burung di jalur transek II pada pengamatan pagi dan sore dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kepadatan Jenis Burung di Jalur Transek II Pada Pengamatan Pagi dan Sore

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jml Individu Setiap Jenis	Luas/(ha)	Jumlah Individu		Kepadatan Indiv./(ha)	
					Pagi	Sore	Pagi	Sore
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	183	12	133	51	11.08	4.25
2	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	15	12	11	5	0.92	0.42
3	Cabai Panggul Kuning	<i>Dicaeum aureolimbatum</i>	7	12	5	2	0.42	0.17
4	Tepekong Jambul	<i>Hemiprogne longipennis</i>	17	12	14	3	1.17	0.25
5	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	28	12	20	8	1.67	0.67
6	Burung Madu Sahul	<i>Cinnyris clementiae</i>	22	12	13	9	1.08	0.75
7	Burung Madu Hitam	<i>Leptocoma aspasia</i>	10	12	4	6	0.33	0.50
8	Pelanduk Sulawesi	<i>Pellorneum celebense</i>	2	12	2	0	0.17	0.00
9	Kirik-Kirik Laut	<i>Merops philippinus</i>	31	12	13	18	1.08	1.50
10	Kepudang Kuduk Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	9	12	2	5	0.17	0.42
11	Srigunting Mata Putih	<i>Dicrurus leucops</i>	17	12	13	4	1.08	0.33
12	Elang Ular Sulawesi	<i>Spilornis rufipectus</i>	13	12	6	7	0.50	0.58
13	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	1	12	1	0	0.08	0.00
14	Raja Udang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>	1	12	1	0	0.08	0.00
15	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo javanica</i>	8	12	4	3	0.33	0.25

1	2	3	4	5	6	7	8	9
16	Gagak Wokawoka	<i>Corvus celebensis</i>	2	12	1	1	0.08	0.08
17	Kehicap Sulawesi	<i>Hypothymis puella</i>	2	12	0	2	0.00	0.17
18	Kuntul Kerbau	<i>Ardea ibis</i>	1	12	0	1	0.00	0.08
19	Kadalan Sulawesi	<i>Rhamphococcyx calyorhynchus</i>	8	12	6	2	0.50	0.17
20	Cabai Punggu Kelabu	<i>Dicaeum celebicum</i>	2	12	2	0	0.17	0.00

Hasil perhitungan kepadatan jenis burung pada Tabel 6 menunjukkan bahwa Walet Sapi (*Collocalia esculenta*) memiliki nilai kepadatan jenis yang tertinggi baik pada pengamatan pagi 11,08 indiv./(ha) maupun sore 4,25 indiv./(ha). Selama pengamatan terdapat dua (2) jenis burung yang tidak pernah di jumpai pada pagi hari sehingga nilai kepadatan jenisnya nol (0), yaitu Kehicap Sulawesi (*Hypothymis puella*) dan Kuntul Kerbau (*Ardea ibis*), akan tetapi jenis tersebut pernah dijumpai pada pengamatan sore hari dengan masing-masing jumlah kepadatan individu Kehicap Sulawesi (*Hypothymis puella*) 0,17 indiv./(ha) dan Kuntul Kerbau (*Ardea ibis*) 0,08 indiv./(ha). Sebaliknya terdapat empat (4) jenis yang tidak pernah dijumpai pada pengamatan sore hari. Jenis tersebut adalah Pelanduk Sulawesi (*Pellorneum celebense*), Cekakak Sungai (*Todiramphus chloris*), Raja Udang Meninting (*Alcedo meninting*) dan Cabai Punggu Kelabu (*Dicaeum celebicum*). Karena tidak pernah dijumpai sehingga memiliki nilai kepadatan jenis nol (0).

#### 4.5. Frekuensi Kemunculan Jenis Burung

##### 4.5.1. Frekuensi Kemunculan Jenis Burung pada Jalur Transek I

Frekuensi kemunculan jenis burung juga dihitung berdasarkan waktu pengamatan, yaitu pengamatan pagi dan sore hari. Nilai Frekuensi kemunculan jenis burung adalah perbandingan antara kemunculan jenis burung tersebut pada

suatu titik pengamatan dengan jumlah seluruh titik pengamatan. Frekuensi kemunculan setiap jenis burung pada pagi dan sore di jalur transek I dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Frekuensi Kemunculan Setiap Jenis Burung Pada Pagi dan Sore di Jalur Transek I

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Titik Pengamatan	Pengamatan		Frekuensi Jenis	
				Pagi	Sore	Pagi	Sore
1	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	6	4	4	0.67	0.67
2	Paok Sulawesi	<i>Erythropitta celebensis</i>	6	0	1	0.00	0.17
3	Srigunting Mata Putih	<i>Dicrurus leucops</i>	6	2	3	0.33	0.50
4	Cabai Panggul Kelabu	<i>Dicaeum celebicum</i>	6	5	0	0.83	0.00
5	Pelanduk Sulawesi	<i>Pellorneum celebense</i>	6	1	0	0.17	0.00
6	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	6	1	0	0.17	0.00
7	Kadalan Sulawesi	<i>Rhamphococcyx calyborhynchus</i>	6	0	1	0.00	0.17

Hasil perhitungan frekuensi kemunculan burung tertinggi pada pagi hari adalah Cabai Panggul Kelabu (*Dicaeum celebicum*), dengan frekuensi kemunculan sebesar 0,83, akan tetapi frekuensi kemunculannya nol (0) pada sore hari. Frekuensi kemunculan tertinggi pada pagi hari selanjutnya adalah Walet Sapi (*Collocalia esculenta*) yaitu 0,67. Jenis ini juga memiliki frekuensi kemunculan tertinggi pada sore hari yaitu 0,67. Selanjutnya Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*) adalah satu-satunya jenis yang tidak dijumpai pada pagi hari, atau dengan kata lain frekuensi kemunculannya adalah nol (0). Sebaliknya pada sore hari, terdapat tiga (3) jenis yang tidak dijumpai atau frekuensi kemunculannya adalah nol (0). Jenis tersebut adalah Cabai Panggul Kelabu (*Dicaeum celebicum*), Pelanduk Sulawesi (*Pellorneum celebense*), dan Burung Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*). Nilai frekuensi kemunculannya adalah nol (0) karena jenis tersebut selama pengamatan pada sore hari tidak pernah dijumpai.

#### 4.5.2. Frekuensi Kemunculan Jenis Burung Pada Jalur Transek II

Frekuensi kemunculan jenis burung juga dihitung berdasarkan waktu pengamatan, yaitu pengamatan pagi dan sore hari. Nilai Frekuensi kemunculan jenis burung adalah perbandingan antara kemunculan jenis burung tersebut pada suatu titik pengamatan dengan jumlah seluruh titik pengamatan. Frekuensi kemunculan setiap jenis burung pada pagi dan sore di jalur transek II dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Frekuensi Kemunculan Setiap Jenis Burung Pada Pagi dan Sore di Jalur Transek II

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Titik Pengamatan	Pengamatan		Frekuensi Jenis	
				Pagi	Sore	Pagi	Sore
1	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	6	6	6	1.00	1.00
2	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	6	4	4	0.67	0.67
3	Cabai Panggul Kuning	<i>Dicaeum aureolimbatum</i>	6	2	2	0.33	0.33
4	Tepekong Jambul	<i>Hemiprocne longipennis</i>	6	3	1	0.50	0.17
5	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	6	4	2	0.67	0.33
6	Burung Madu Sahul	<i>Cinnyris clementiae</i>	6	5	4	0.83	0.67
7	Burung Madu Hitam	<i>Leptocoma aspasia</i>	6	2	3	0.33	0.50
8	Pelanduk Sulawesi	<i>Pellorneum celebense</i>	6	1	0	0.17	0
9	Kirik-Kirik Laut	<i>Merops philippinus</i>	6	3	5	0.50	0.83
10	Kepudang Kuduk Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	6	2	3	0.33	0.50
11	Srigunting Mata Putih	<i>Dicrurus leucops</i>	6	3	2	0.50	0.33
12	Elang Ular Sulawesi	<i>Spilornis rufipectus</i>	6	1	2	0.17	0.33
13	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	6	1	0	0.17	0
14	Raja Udang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>	6	1	0	0.17	0
15	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo javanica</i>	6	1	1	0.17	0.17
16	Gagak Wokawoka	<i>Corvus celebensis</i>	6	1	1	0.17	0.17
17	Kehicap Sulawesi	<i>Hypothymis puella</i>	6	0	1	0	0.17
18	Kuntul Kerbau	<i>Ardea ibis</i>	6	0	1	0	0.17
19	Kadalan Sulawesi	<i>Rhamphococcyx calyrorhynchus</i>	6	2	2	0.33	0.33
20	Cabai Panggul Kelabu	<i>Dicaeum celebicum</i>	6	2	0	0.33	0

Hasil perhitungan frekuensi kemunculan burung tertinggi baik pada pagi maupun sore hari adalah Walet Sapi (*Collocalia esculenta*) dengan frekuensi kemunculan sebesar 1,00. Sama dengan nilai kepadatan Jenis burung, Kehicap

Sulawesi (*Hypothymis puella*) dan Kuntul Kerbau (*Ardea ibis*) tidak pernah dijumpai pada pengamatan pagi hari sehingga frekuensinya nol (0). Selanjutnya pada sore hari terdapat empat (4) jenis yang memiliki nilai frekuensi kemunculan nol (0), jenis tersebut adalah Pelanduk Sulawesi (*Pellorneum celebense*), Cekakak Sungai (*Todiramphus chloris*), Raja Udang Meninting (*Alcedo meninting*) dan Cabai Panggul Kelabu (*Dicaeum celebicum*). Nilai frekuensi kemunculannya adalah nol (0) karena jenis tersebut selama pengamatan pada sore hari tidak pernah dijumpai.

#### 4.6. Aktivitas Jenis Burung

##### 4.6.1. Aktivitas Jenis Burung Pada Jalur Transek I

Sebanyak dua (2) aktivitas burung yang dijumpai pada jalur transek I, yaitu: terbang dan bertengger. Persentasi aktivitas burung diperoleh dari jumlah individu jenis burung yang beraktivitas dibagi jumlah seluruh individu jenis burung yang dinyatakan dalam persen. Jenis burung dan aktivitasnya di jalur transek I dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jenis Burung dan Aktivitasnya di Jalur Transek I

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah	Aktivitas		Nilai Aktivitas (%)	
				Terbang	Bertengger	Tebang	Bertengger
1	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	41	41	0	100	0
2	Paok Sulawesi	<i>Erythropitta celebensis</i>	1	0	1	0	100
3	Srigunting Mata Putih	<i>Dicrurus leucops</i>	8	7	1	87	13
4	Cabai Panggul Kelabu	<i>Dicaeum celebicum</i>	5	5	0	100	0
5	Pelanduk Sulawesi	<i>Pellorneum celebense</i>	1	1	0	100	0
6	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	1	0	1	0	100
7	Kadalan Sulawesi	<i>Rhamphococcyx calyborhynchus</i>	2	1	1	50	50

Tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat tiga (3) jenis burung yang memiliki aktivitas terbang 100%. Jenis tersebut adalah Walet Sapi (*Collocalia esculenta*),

Cabai Panggul Kelabu (*Dicaeum celebicum*) dan Pelanduk Sulawesi (*Pellorneum celebense*). Ditemukan dua (2) jenis yang beraktivitas bertengger 100%, yaitu Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*) dan Burung Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*). Hanya satu (1) jenis yang persentasinya sama yaitu terbang dan bertengger masing-masing 50% yaitu Kadal Sulawesi (*Rhamphococcyx calyrorhynchus*).

#### 4.6.2. Aktivitas Jenis Burung Pada Jalur Transek II

Sebanyak tiga (3) aktivitas burung dijumpai pada jalur transek II, yaitu: terbang, bertengger dan makan. Aktivitas burung diperoleh dari jumlah individu jenis burung yang beraktivitas dibagi jumlah seluruh individu jenis burung yang dinyatakan dalam persen. Jenis burung dan aktivitasnya di jalur transek II dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jenis Burung dan Aktivitasnya di Jalur Transek II

No	Jenis Burung	Nama Ilmiah	Jumlah	Aktivitas			Nilai Aktivitas (%)		
				Terbang	Bertengger	Makan	Terbang	Bertengger	makan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	183	183	0	0	100	0	0
2	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	15	1	13	1	7	86	7
3	Cabai Panggul Kuning	<i>Dicaeum aureolimbatum</i>	7	1	5	1	14	71	14
4	Tepekong Jambul	<i>Hemiprocne longipennis</i>	17	17	0	0	100	0	0
5	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	28	3	25	0	11	89	0
6	Burung Madu Sahul	<i>Cinnyris clementiae</i>	22	20	2	0	91	9	0
7	Burung Madu Hitam	<i>Leptocoma aspasia</i>	10	5	5	0	50	50	0
8	Pelanduk Sulawesi	<i>Pellorneum celebense</i>	2	0	2	0	0	100	0
9	Kirik-Kirik Laut	<i>Merops philippinus</i>	31	14	17	0	45	55	0
10	Kepudang Kuduk Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	9	8	1	0	89	11	0
11	Srigunting Mata Putih	<i>Dicrurus leucops</i>	17	8	9	0	47	53	0
12	Elang Ular Sulawesi	<i>Spilornis rufipectus</i>	13	12	1	0	92	8	0
13	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	1	0	1	0	0	100	0
14	Raja Udang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>	1	0	1	0	0	100	0
15	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo javanica</i>	8	0	8	0	0	100	0
16	Gagak Wokawoka	<i>Corvus celebensis</i>	2	1	1	0	50	50	0

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
17	Kehicap Sulawesi	<i>Hypothymis puella</i>	2	0	2	0	0	100	0
18	Kuntul Kerbau	<i>Ardea ibis</i>	1	0	1	0	0	100	0
19	Kadalan Sulawesi	<i>Rhamphococcyx calyrorhynchus</i>	8	3	5	0	38	63	0
20	Cabai Panggu Kelabu	<i>Dicaeum celebicum</i>	2	0	2	0	0	100	0

Walet Sapi (*Collocalia esculenta*) dan Tepekong Jambul (*Hemiprocne longipennis*) adalah burung yang memiliki aktivitas terbang 100%. Terdapat tujuh (7) jenis yang beraktivitas bertengger 100%. Jenis tersebut adalah Pelanduk Sulawesi (*Pellorneum celebense*), Cekakak Sungai (*Todiramphus chloris*), Raja Udang Meninting (*Alcedo meninting*), Layang-layang Batu (*Hirundo javanica*), Kehicap Sulawesi (*Hypothymis puella*), Kuntul Kerbau (*Ardea ibis*), dan Cabai Panggul Kelabu (*Dicaeum celebicum*). Ditemukan dua (2) jenis yang beraktivitas terbang dan bertengger yang persentasenya sama, yaitu masing-masing 50%. Jenis tersebut adalah Burung Madu Hitam (*Leptocoma aspasia*) dan Gagak Wokawoka (*Corvus celebensis*). Selanjutnya ditemukan dua (2) jenis burung yang memiliki tiga (3) aktivitas yaitu terbang, bertengger, dan makan dengan persentase yang berbeda-beda. Jenis tersebut adalah Burung Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*) dengan persentase terbang 7%, bertengger 86%, dan makan 7%, serta Cabai Panggul Kuning (*Dicaeum celebicum*) dengan persentase terbang 14%, bertengger 71%, dan makan 14%.

#### 4.7. Indeks Keanekaragaman Jenis Burung

Indeks keanekaragaman adalah hubungan antara jumlah species dengan jumlah individu yang menyusun suatu komunitas. Indeks keanekaragaman yang digunakan dalam menghitung keanekaragaman jenis burung, yaitu indeks keanekaragaman Shannon-Whiener. Hasil perhitungan keanekaragaman jenis

burung yang terdapat pada jalur transek I dan jalur transek II dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Keanekaragaman Jenis Burung Yang Terdapat Pada Jalur Transek I dan Jalur Transek II

No	Jalur	Indeks Keanekaragaman Jenis	Keterangan
1	I	1,055	Sedang
2	II	2,015	Sedang

Tabel 11 menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis pada jalur transek II yaitu 2,015 lebih besar dari keanekaragaman pada jalur transek I yaitu 1,055 (Lampiran 7). Namun demikian jika dibandingkan dengan kategori keanekaragaman jenis Shannon-Whineer, maka tingkat keanekaragaman jenis pada jalur I maupun pada jalur II berada pada kategori sedang. Hasil ini lebih rendah dibanding hasil penelitian keanekaragaman avifauna daerah terbuka dan tertutup di wilayah kampus Ketingan Universitas Sebelas Maret yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2022). Keanekaragaman jenis burung di danau Fakultas Pertanian Uiversitas Sebelas Maret sebesar 2,016 dan Hutan Fakultas Kedokteran sebesar 2,086, akan tetapi keanekaragamannya juga masih tergolong sedang jika dilihat dalam kategori Shannon-Whiener.

## V. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

1. Secara keseluruhan dijumpai dan berhasil diidentifikasi 21 jenis burung dari 17 famili yang tersebar pada dua jalur transek. Sebanyak tujuh (7) jenis ditemukan pada jalur transek I. Empat (4) jenis teridentifikasi sebagai burung Endemik Sulawesi dan satu (1) diantaranya berstatus konservasi dilindungi. Jenis Endemik tersebut adalah Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*), Cabai Panggul Kelabu (*Dicaeum celebicum*), Pelanduk Sulawesi (*Pellorneum celebense*), dan Kadalan Sulawesi (*Rhamphococcyx calyorhynchus*). Jenis Paok Sulawesi (*Erythropitta celebensis*) adalah satu-satunya jenis burung Endemik yang berstatus konservasi dilindungi. Selanjutnya pada jalur II ditemukan sebanyak 20 jenis, enam (6) jenis yang teridentifikasi sebagai burung Endemik dan satu (1) diantaranya berstatus konservasi dilindungi. Jenis Endemik tersebut adalah Elang Ular Sulawesi (*Spilornis rufiprctus*), Cabai Panggul Kuning (*Dicaeum aureolimbatum*), Pelanduk Sulawesi (*Pellorneum celebense*), Kehicap Sulawesi (*Hypothymis puella*), Kadalan Sulawesi (*Rhamphococcyx calyorhynchus*), dan Cabai Panggul Kelabu (*Dicaeum celebicum*). Jenis Elang Ular Sulawesi (*Spilornis rufiprctus*) adalah satu-satunya jenis burung Endemik yang berstatus konservasi dilindungi.
2. Keanekaragam jenis burung pada jalur II yaitu 2,015 lebih tinggi dari indeks keanekaragaman pada jalur I yaitu 1,055. Tingkat keanekaragaman jenis pada jalur I maupun pada jalur II berada pada kategori sedang berdasarkan kategori Shanon-Whiener.

## 5.2. Saran

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk penelitian burung perjenis, terutama burung yang Endemik sulawesi serta aktivitas dan pakannya. Peta KHDTK juga harus ditambahkan titik koordinat agar peneliti mudah dalam menentukan titik lokasi penelitian. Pembuatan menara pengamat untuk memudahkan peneliti dalam mengamati burung yang terdapat pada kanopi pohon, tempat istirahat bagi pengunjung dan penambahan penanda batas-batas pergrid KHDTK.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S. 2002. Pengelolaan Satwa Liar. Jilid 1. Bogor: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB.
- Arini, A. B. dkk., 2011. Warisan Adiluhung Nusantara. Yoyakarta: ANDI.
- Ashari, S. (2015). Adaptasi Makhluk Hidup. Diakses dari laman pada tanggal 26 Februari 2021 dari: <http://www.ipapedia.web.id> /2015/02/adaptasimakhlukhidup.html.
- Asrianny, Saputra, H., & Achmad, A. 2018. Identifikasi Keanekaragaman Dan Sebaran Jenis Burung Untuk Pengembangan Ekowisata Bird Watching Di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Jurnal Perennial. Vol. 14 No. 1: 17-23.
- Balai Penelitian Kehutanan Manado. 2011. Keanekaragaman Avifauna Beberapa Kawasan Konservasi Propinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo. Badan penelitian dan pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan Manado.
- Bitar, 2016. Pengertian, Ciri Dan Klasifikasi Aves (Burung) Beserta Contohnya Terlengka. <http://www.gurupendidikan.com>.
- Birdlife, 2020. *Annual report*. Annual-Report-2020\_BirdLife-Europe-and-Central-Asia.pdf.
- Campbell, N.A., Reece, J.B., & Mitchell, L.G. (2003). Biologi. Jilid 2. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Wasmen. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Coates, B., dan Bishop, K.D. 2020. Panduan Lapangan Burung-Burung Di Kawasan Wallacea. Bogor: Bird Life International-Indonesia Programme & Dove Publications.
- Eaton, J.A., van Balen, B., Brickle, N.W., & Rheindt, F.E. (2021). *Birds of the indonesian archipelago greater Sundas and Wallacea*. Lynx Edicions. Barcelona.
- Fachrul, M. F. (2007). Metode Sampling Bioekologi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono, M. Explotasia, I., & Pramono, H. (2019). Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi *Aves Passeriformes* (Burung Kicau). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

- Hidayat, R., Slamet, R., & Wahdina. (2017). Studi Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Hutan Sebadal Taman Nasional Gunung Palung Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(3), 696–703.
- Iskandar, J. (2017). *Ornitologi dan Entoornitologi*. Yogyakarta: Plantaxia.
- Ismawan, A., S.E. Rahayu, dan A. Dharmawan. 2015. Kelimpahan dan Keanekaragaman Burung di Preval Taman Nasional Kutai Kalimantan Timur. Vol. 1, No. 1. Ilmu Hayati Universitas Negeri Malang.
- Kamal, S, dkk., 2016. Spesies Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, *Jurnal Biotik*, Vol.4, No. 1, h.17.
- MacKinnon, J., K. Philips dan B. Van Balen. 2010. *Burung-burung di sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Buku. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.
- MacLean, I., M., D., Bray, J., Andrews, D., Mlawila, L., Kitaluta, K., Jinas, T. 2012. *The status and habitat preferences of birds associated with coastal forest and grassland in southern Tanzania. Bulletin of the African bird club*, tahun 2012, volume 19, edisi 2, halaman 14-159.
- Magurran, A.E., 1998, dalam Surur, M.A. 2021. Keanekaragaman dan kelimpahan jenis burung di kampus UIN Walisongo Semarang. [Skripsi]. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Maulany, R.I., Lira, J., Achmad, A., Achmad, N.S. 2019. Keanekaragaman jenis burung pada hutan dataran rendah di kompleks gunung bulusaraung Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Makassar. *Jurnal perennial*, vol. 15 No. 1:16-26.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi.
- Polancik, G. 2009. *Empirical Research Method Poster*. Jakarta.
- Saefullah, A., Mustari, A. H., & Mardiasuti, A. (2015). Keanekaragaman Jenis burung pada Berbagai Tipe Habitat Beserta Gangguannya di Hutan Penelitian Darmaga, Bogor, Jawa Barat. *Media Konservasi*. 20(2): 117-124.
- Surur, A., A'tourrohman, M., Purnamaningrum, A., 2020. Hubungan Keanekaragaman Jenis Burung dan Komposisi Pohon di Kampus 2 Uin Walisongo Semarang *The Relationship of Diversity Type of Birds and Tree Composition In Campus 2 Uin Walisongo Semarang*. Jambura Edu Biosf. J.

Suwanto, M.A., 2021. Kajian Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Mendukung Pengembangan Ekowisata di Pulau Tambolongan Kab. Selayar Provinsi Sulawesi Selatan [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin.



## LAMPIRAN

Lampiran 1. Nilai Keanekaragaman Jenis Burung

<b>JALUR TRANSEK I</b>						
No	Jenis Burung	Nama Ilmiah	Jumlah	ni/N	Ln ni/N	Ni/N.Ln*ni/N
1	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	41	0.695	-0.364	-0.253
2	Paok Sulawesi	<i>Erythropitta dohertyi</i>	1	0.017	-4.078	-0.069
3	Srigunting Mata Putih	<i>Dicrurus leucops</i>	8	0.136	-1.998	-0.271
4	Cabai Panggul Kelabu	<i>Dicaeum celebicum</i>	5	0.085	-2.468	-0.209
5	Pelanduk Sulawesi	<i>Pellorneum celebense</i>	1	0.017	-4.078	-0.069
6	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	1	0.017	-4.078	-0.069
7	Kadalan Sulawesi	<i>Rhamphococcyx calyrorhynchus</i>	2	0.034	-3.384	-0.115
Total			59			1.055

<b>JALUR TRANSEK II</b>						
No	Jenis Burung	Nama Ilmiah	Jumlah	ni/N	Ln ni/N	Ni/N.Ln*ni/N
1	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	183	0.483	-0.728	-0.352
2	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	15	0.040	-3.229	-0.128
3	Cabai Panggul Kuning	<i>Dicaeum aureolimbatum</i>	7	0.018	-3.992	-0.074
4	Tepekong Jambul	<i>Hemiproctus longipennis</i>	17	0.045	-3.104	-0.139
5	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	28	0.074	-2.605	-0.192
6	Burung Madu Sahul	<i>Cinnyris clementiae</i>	22	0.058	-2.846	-0.165
7	Burung Madu Hitam	<i>Leptocoma aspasia</i>	10	0.026	-3.635	-0.096
8	Pelanduk Sulawesi	<i>Pellorneum celebense</i>	2	0.005	-5.244	-0.028
9	Kirik-Kirik Laut	<i>Merops philippinus</i>	31	0.082	-2.504	-0.205
10	Kepudang Kuduk Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	9	0.024	-3.740	-0.089
11	Srigunting Mata Putih	<i>Dicrurus leucops</i>	17	0.045	-3.104	-0.139
12	Elang Ular Sulawesi	<i>Spilornis rufipectus</i>	13	0.034	-3.373	-0.116
13	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	1	0.003	-5.938	-0.016
14	Raja Udang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>	1	0.003	-5.938	-0.016
15	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo javanica</i>	8	0.021	-3.858	-0.081
16	Gagak Wokawoka	<i>Corvus celebensis</i>	2	0.005	-5.244	-0.028
17	Kehicap Sulawesi	<i>Hypothymis puella</i>	2	0.005	-5.244	-0.028
18	Kuntul Kerbau	<i>Ardea ibis</i>	1	0.003	-5.938	-0.016
19	Kadalan Sulawesi	<i>Rhamphococcyx calyrorhynchus</i>	8	0.021	-3.858	-0.081
20	Cabai Panggul Kelabu	<i>Dicaeum celebicum</i>	2	0.005	-5.244	-0.028
Total			379			2.015



### Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Mal Pelayanan Publik Maniqa Lt. 1-3 Jl. Iskandar Umaru Telp. (0427) 21662, Fax (0427) 21430  
<http://dpmptspk.barrukab.go.id> | e-mail : [barrudpmptspk@gmail.com](mailto:barrudpmptspk@gmail.com) . Kode Pos 90711

---

Barru, 15 Maret 2024

Nomor : 342/SP/DPMP/PTSP/18/2024  
Kepada : Yth. Kepala Desa Pattekkie  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

di :  
Tempat

Berdasarkan Surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 3083/S.01/PTSP/2024 perihal tersebut di atas, maka **Mahasiswa** di bawah ini :

Nama : AENUN FERAWATI  
Nomor Pokok : 105951103420  
Program Studi : KEHUTANAN  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
Pekerjaan : MAHASISWI [SI]  
Alamat : PAMMOLONGAN KEL. BONTOLERUNG KEC. TINGGIMONCONG KAB. GOWA

Diberikan ijin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 15 Maret 2024 s/d 3 Mei 2024, dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

**IDENTIFIKASI JENIS BURUNG DI KAWASAN HUTAN DENGAN TUJUAN KHUSUS (KHDTK) HUTAN PENDIDIKAN UNISMUH MAKASSAR KABUPATEN BARRU**

Selubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari ijin yang diberikan.
3. Menaatii semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 5 (satu) eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru.
5. Surat ijin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat ijin ini tidak menaatii ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara () untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

**Kepala Dinas,**

**Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru**  
ANDI SYULUN SIKARAPALLI S.STP, M.Si  
Pembina Utama Muda, P/1  
NIP. 19770629 199112 1 301



**TERMUSAN :** disampaikan Kepada Yth.

1. Bapak Bupati (sebagai laporan);
2. Kepala Boppelitbangda Kab. Barru
3. Camat Soppeng Riaja Kab. Barru;
4. Ketua LP3M UNISMUH Makassar;
5. Mahasiswa yang bersangkutan.

UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1)

"Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan milik dan hak-haknya yang dilindungi".

- Dokumen ini telah diautentikasi secara elektronik menggunakan sertifikat yang diterbitkan BSN



Lampiran 4. Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU  
KECAMATAN BARRU  
DESA PACCEKKE

Alamat: Paccekke, Desa Paccekke Kecamatan Seppang Raja kode pos 90752

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No: 000.9.6.1/ 92 /Desa Paccekke

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUH. DAHLAN, S.Sos., M.Si  
Jabatan : Kepala Desa Paccekke

Memberikan izin Rekomendasi penelitian Kepada:

1. Nama : **AENUN FERAWATI**  
Nomor Pokok : 1059511003420  
Program Studi : Kehutanan  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Pammolongan Kel. Bontolering Kec. Tinggimoncong Kab.Gowa

Telah selesai melakukan penelitian / Pengambilan Data di wilayah Desa Paccekke yang berlangsung mulai tanggal 15 Maret 2024 s/d 03 Mei 2024, dalam rangka penyusunan **Skripsi** dengan judul :

**IDENTIFIKASI JENIS BURUNG DI KAWASAN HUTAN DENGAN TUJUAN KHUSUS  
(KHDTK ) HUTAN PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
KABUPATEN BARRU**

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Paccekke, 21 Juni 2024

Kepala Desa



**MUH. DAHLAN, S.Sos., M.Si**

Lampiran 5. Surat Keterangan Bebas Plagiasi

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**  
*Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90222 Tlp. (0411) 865972,881593, Fax.(0411) 865968*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Memerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Aenun Fernwati  
Nim : 105951103420  
Program Studi : Kehutanan

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	18 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang dilakukan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 11 Juli 2024  
Mengetahui,  
Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

  
Nurhidayah Sidiyasa  
NIM. 589501



Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222  
Telepon (0411)866072,881 593, fax (0411)865 588  
Website: [www.library.uinmah.ac.id](http://www.library.uinmah.ac.id)  
Email: [perpustakaan@uinmah.ac.id](mailto:perpustakaan@uinmah.ac.id)

## BAB I Aenun Ferawati 105951103420

### ORIGINALITY REPORT

<b>10%</b> SIMILARITY INDEX	<b>7%</b> INTERNET SOURCES	<b>4%</b> PUBLICATIONS	<b>0%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	Swandari Paramita, Raharjo Ari Suwasono, Lasmito Lasmito, Iya' Setyasih et al. "Vegetation diversity of Hemaq Beniung Customary Forest, West Kutai, East Kalimantan", Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, 2022 Publication	<b>3%</b>
<b>2</b>	<a href="http://www.forda-mof.org">www.forda-mof.org</a> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet Source	<b>2%</b>
<b>5</b>	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<b>2%</b>

Exclude quotes  Off  
Exclude bibliography  Off

Exclude matches  < 2%

## BAB II Aenun Ferawati 105951103420

### ORIGINALITY REPORT

<b>18%</b>	<b>18%</b>	<b>2%</b>	<b>12%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://repository.unpas.ac.id">repository.unpas.ac.id</a> Internet Source	<b>6%</b>
<b>2</b>	<a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet Source	<b>6%</b>
<b>3</b>	<a href="http://eprints.unisla.ac.id">eprints.unisla.ac.id</a> Internet Source	<b>5%</b>
<b>4</b>	<a href="http://yusrongsugiarto.lecture.ub.ac.id">yusrongsugiarto.lecture.ub.ac.id</a> Internet Source	<b>2%</b>

Exclude quotes

0%

Exclude matches

0%

Exclude bibliography

0%

## BAB III Aenun Ferawati 105951103420

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.harianregional.com Internet Source	2%
2	123dok.com Internet Source	2%
3	repository.upi.edu Internet Source	2%
4	Richardo O. Roring, Jety K. Rangan, Alex D. Kambey, Rene Ch. Kepel, Stephanus V. Mandagi, Calvyn F. A. Sondak. "Community Structure of Gastropod in Seagrass Beds of Waleo Beach Waters, North Minahasa Regency". Jurnal Ilmiah PLATAX, 2020 Publication	2%
5	aryawidyaks.files.wordpress.com Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

## BAB IV Aenun Ferawati 105951103420

ORIGINALITY REPORT

**5%**

SIMILARITY INDEX

**5%**

INTERNET SOURCES

**0%**

PUBLICATIONS

**0%**

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[eprints.walisongo.ac.id](http://eprints.walisongo.ac.id)

Internet Source

**3%**

2

[docobook.com](http://docobook.com)

Internet Source

**2%**

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches  - 25%



## BAB V Aenun Ferawati 105951103420

ORIGINALITY REPORT

**4%**

SIMILARITY INDEX

**4%**

INTERNET SOURCES

**0%**

PUBLICATIONS

**0%**

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



id.scribd.com  
Internet Source

**4%**

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches  < 2%





MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN  
REPUBLIK INDONESIA

PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN  
REPUBLIK INDONESIA

NOMOR P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018

TENTANG

PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN  
KEHUTANAN NOMOR P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 TENTANG  
JENIS TUMBUHAN DAN SATWA YANG DILINDUNGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 4 ayat (3) Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, perubahan jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi menjadi tidak dilindungi dan sebaliknya ditetapkan dengan Keputusan Menteri setelah mendapat pertimbangan Otoritas Keilmuan (*Scientific Authority*);
- b. bahwa berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi, telah ditetapkan jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi;
- c. bahwa penetapan satwa yang dilindungi dan atau perubahan dari satwa yang dilindungi menjadi satwa yang tidak dilindungi sebagaimana dimaksud dalam huruf a, dilakukan dengan mempertimbangkan pengawetan, pemanfaatan sumber daya alam hayati dan kondisi populasi satwa di alam dan di masyarakat;

- d. bahwa penetapan mengenai satwa dilindungi dari satwa yang tidak dilindungi dan/atau perubahan dari satwa dilindungi menjadi satwa yang tidak dilindungi juga harus memperhatikan kondisi sosial masyarakat yang nyata dan perlu disesuaikan antara pertimbangan kehidupan masyarakat dan pengawetan sumber daya hayati khususnya satwa burung secara hayati;
- e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a sampai dengan huruf d, perlu menetapkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi;

- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3419);
  2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention on Biological Diversity* (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1994 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3556);
  3. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3888) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 86, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4412);

4. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 118, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Negara Nomor 4433) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia 2009 Nomor 154, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5073);
5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
6. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5432);
7. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3803);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3802);

10. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 147, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4453) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 137, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5956);
11. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2015 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 17);
12. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.18/MENLHK-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 713);
13. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/ 6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 880);

**MEMUTUSKAN:**

Menetapkan : PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN NOMOR P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 TENTANG JENIS TUMBUHAN DAN SATWA YANG DILINDUNGI.

**Pasal 1**

Beberapa ketentuan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 880), diubah sebagai berikut:

1. Ketentuan Pasal 1 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 1

Penetapan jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

2. Di antara Pasal 1 dan Pasal 2 disisipkan 2 (dua) pasal baru, yakni Pasal 1A dan Pasal 1B yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 1A

(1) Penetapan satwa yang dilindungi menjadi satwa yang tidak dilindungi dan sebaliknya ditetapkan oleh Menteri setelah mendapat pertimbangan Otoritas Keilmuan (*Scientific Authority*) dalam hal ini Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

(2) Penetapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), khusus terhadap jenis satwa burung memperhatikan kondisi di masyarakat, terdiri atas:

- a. banyaknya penangkaran;
- b. banyaknya pemeliharaan untuk kepentingan hobi dan dukungan dalam kehidupan masyarakat; dan/atau
- c. lomba /kontes.

Pasal 1B

(1) Satwa burung yang dilindungi maupun tidak dilindungi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1A ayat (2) untuk pengawetan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dilakukan pembinaan oleh Pemerintah, melalui:

- a. pendataan bertahap yang dilakukan secara wajib dan sukarela;
- b. pendataan secara wajib dilakukan bagi satwa yang dilindungi; dan

- c. pendataan secara sukarela bagi satwa yang tidak dilindungi.
- (2) Bagi seseorang yang dengan sukarela melakukan pendaftaran terhadap satwa burung yang dilindungi maupun tidak dilindungi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dan huruf c, diberikan penghargaan melalui pemberian insentif:
  - a. pemberian izin penangkaran;
  - b. pemberian penandaan; atau
  - c. pemeriksaan satwa dari petugas sebanyak 3 (tiga) kali.
- (3) Penghargaan melalui pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak dibebani pembiayaan.
- (4) Penghargaan melalui pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (2), hanya berlaku bagi:
  - a. perorangan; dan
  - b. pendaftar sukarela yang melakukan pendaftaran dalam jangka waktu 2 (dua) tahun.

#### Pasal II

Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku, jenis tumbuhan dan satwa sebagaimana dimaksud dalam Lampiran Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 880), dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 30 Agustus 2018

MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN  
KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA,

ttt.

SITI NURDAYA

Diundangkan di Jakarta  
pada tanggal 5 September 2018

DIREKTUR JENDERAL  
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA,

ttt.

WIDODO EKATJAHJANA

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2018 NOMOR 1228

Salinan sesuai dengan aslinya  
KEPALA BIRO HUKUM,

ttt.

KRISNA RYA

LAMPIRAN  
 PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP  
 DAN KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA  
 NOMOR P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018  
 TENTANG  
 PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI  
 LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN  
 NOMOR P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/  
 2018 TENTANG JENIS TUMBUHAN DAN SATWA  
 YANG DILINDUNGI

No	Nama Ilmiah	Nama Indonesia
<b>SATWA</b>		
<b>I. MAMALIA</b>		
<b>Balaenopteridae</b>		
1.	<i>Balaenoptera acutorostrata</i>	paus tombak
2.	<i>Balaenoptera bonaerensis</i>	paus minke antartika
3.	<i>Balaenoptera borealis</i>	paus sei
4.	<i>Balaenoptera edeni</i>	paus edeni
5.	<i>Balaenoptera musculus</i>	paus biru
6.	<i>Balaenoptera omurai</i>	paus omura
7.	<i>Megaptera novaeangliae</i>	paus bongkok
<b>Bovidae</b>		
8.	<i>Bos javanicus</i>	banteng
9.	<i>Bubalus depressicornis</i>	anoa dataran rendah
10.	<i>Bubalus quarlesi</i>	anoa gunung
11.	<i>Capricornis sumatraensis</i>	kambing hutan sumatera
<b>Canidae</b>		
12.	<i>Cuon alpinus</i>	anjing ajaib
<b>Cercopithecidae</b>		
13.	<i>Macaca maura</i>	monyet darat
14.	<i>Macaca nigra</i>	monyet yaki
15.	<i>Macaca ochreata</i>	monyet dago
16.	<i>Macaca pagensis</i>	beruk mentawai
17.	<i>Macaca tonkeana</i>	monyet boti
18.	<i>Nasalis larvatus</i>	bekantan
19.	<i>Presbytis comata</i>	lutung suruli
20.	<i>Presbytis frontata</i>	lutung jirangan
21.	<i>Presbytis melalophis</i>	lutung simpai
22.	<i>Presbytis natunae</i>	kekah
23.	<i>Presbytis potenziani</i>	lutung joja
24.	<i>Presbytis rubicunda</i>	lutung merah
25.	<i>Presbytis thomasi</i>	lutung kedih
26.	<i>Simias concolor</i>	lutung simakobu
27.	<i>Trachypithecus auratus</i>	lutung budeng

28.	<i>Trachypithecus cristatus</i>	lutung kelabu
	<b>Ceroidae</b>	
29.	<i>Axis kuhlii</i>	rusa bawean
30.	<i>Muntiacus muntjak</i>	kijang muncak
31.	<i>Muntiacus atherodes</i>	kijang kuning
32.	<i>Rusa timorensis</i>	rusa timor
33.	<i>Rusa unicolor</i>	rusa sambar
	<b>Delphinidae</b>	
34.	<i>Delphinus capensis</i>	lumba lumba moncong panjang
35.	<i>Feresa attenuata</i>	paus pemangsa kerdil
36.	<i>Globicephala macrorhynchus</i>	paus pilot bersirip pendek
37.	<i>Grampus griseus</i>	lumba-lumba rissu
38.	<i>Lagenodelphis hosei</i>	lumba-lumba fraser
39.	<i>Orcella brevirostris</i>	pesut mahakam
40.	<i>Orcinus orca</i>	paus pembunuh, paus seguni
41.	<i>Peponocephala electra</i>	paus kepala melon
42.	<i>Pseudorca crassidens</i>	paus pemangsa paus
43.	<i>Sousa chinensis</i>	lumba-lumba bongkok
44.	<i>Stenella attenuata</i>	lumba-lumba totol
45.	<i>Stenella coeruleoalba</i>	lumba-lumba garis
46.	<i>Stenella longirostris</i>	lumba lumba moncong panjang
47.	<i>Steno bredanensis</i>	lumba-lumba gigi kasar
48.	<i>Tursiops aduncus</i>	lumba-lumba hidung botol indopasifik
49.	<i>Tursiops truncatus</i>	lumba-lumba hidung botol
	<b>Dugongidae</b>	
50.	<i>Dugong dugon</i>	duyung
	<b>Elephantidae</b>	
51.	<i>Elephas maximus</i>	gajah asia
	<b>Felidae</b>	
52.	<i>Catopuma badia</i>	kucing merah
53.	<i>Catopuma temminckii</i>	kucing emas
54.	<i>Neofelis diardi</i>	macan dahan
55.	<i>Panthera pardus melas</i>	harimau tutul/ macan tutul
56.	<i>Panthera tigris sumatrae</i>	harimau sumatera
57.	<i>Pardofelis marmorata</i>	kucing batu
58.	<i>Prionailurus bengalensis</i>	kucing kuwuk
59.	<i>Prionailurus planiceps</i>	kucing tandang
60.	<i>Prionailurus viverrinus</i>	kucing belau
	<b>Hominidae</b>	
61.	<i>Pongo abelii</i>	mawas sumatera/ orangutan sumatera
62.	<i>Pongo pygmaeus</i>	mawas kalimantan/ orangutan kalimantan
63.	<i>Pongo tapanuliensis</i>	mawas tapanuli/ orangutan tapanuli
	<b>Hylobatidae</b>	
64.	<i>Hylobates agilis</i>	owa ungu
65.	<i>Hylobates albibarbis</i>	owa jenggot putih
66.	<i>Hylobates klossii</i>	owa bilau
67.	<i>Hylobates lar</i>	owa serudung

68.	<i>Hylabates moloch</i>	owa jawa
69.	<i>Hylabates muelleri</i>	owa kalawat
70.	<i>Symphalangus syndactylus</i>	owa siamang
	<b>Hystriidae</b>	
71.	<i>Hystrix javanica</i>	landak jawa
	<b>Leporidae</b>	
72.	<i>Nesolagus netscheri</i>	kelinci sumatera
	<b>Lorisidae</b>	
73.	<i>Nycticebus coucang</i>	kukang
74.	<i>Nycticebus javanicus</i>	kukang jawa
75.	<i>Nycticebus menagensis</i>	kukang kalimantan
	<b>Macropodidae</b>	
76.	<i>Dendrolagus dorianus</i>	kangguru pohon ndomea
77.	<i>Dendrolagus goodfellowi</i>	kangguru pohon hias
78.	<i>Dendrolagus inustus</i>	kangguru pohon wakera
79.	<i>Dendrolagus mbaiso</i>	kangguru pohon mbaiso
80.	<i>Dendrolagus ursinus</i>	kangguru pohon nemena
81.	<i>Thylagale browni</i>	pelandu nugini
82.	<i>Thylagale brunii</i>	pelandu aru
83.	<i>Thylagale stigmatica</i>	pelandu merah
	<b>Manidae</b>	
84.	<i>Manis javanica</i>	trenggiling
	<b>Mustelidae</b>	
85.	<i>Arctonyx collaris</i>	sigung sumatera
86.	<i>Lutra lutra</i>	berang-berang pantai
87.	<i>Lutra sumatrana</i>	berang-berang gunung
88.	<i>Lutrogale perspicillata</i>	berang-berang wregul
	<b>Phalangeridae</b>	
89.	<i>Ailurops melanotis</i>	kuskus talaud
90.	<i>Phalanger alexandri</i>	kuskus gebe
91.	<i>Phalanger carmelitae</i>	kuskus gunung
92.	<i>Phalanger gymnotis</i>	kuskus guamal
93.	<i>Phalanger intercastellanus</i>	kuskus selatan
94.	<i>Phalanger matabiru</i>	kuskus matabiru
95.	<i>Phalanger rothschildi</i>	kuskus obi
96.	<i>Phalanger sericeus</i>	kuskus yaben
97.	<i>Phalanger vestitus</i>	kuskus siku putih
98.	<i>Spilocuscus maculatus</i>	kuskus pontai
99.	<i>Spilocuscus papuensis</i>	kuskus scham-scham
100.	<i>Spilocuscus rufaniger</i>	kuskus bohai
101.	<i>Strigocuscus celebensis</i>	kuskus tembung
102.	<i>Strigocuscus pelengensis</i>	kuskus peleng
	<b>Phocoenidae</b>	
103.	<i>Neophocaena phocaenoides</i>	lumba-lumba hitam tak bersip
	<b>Physeteridae</b>	
104.	<i>Kogia breviceps</i>	paus lodan kecil jawa
105.	<i>Kogia sima</i>	paus lodan kecil
106.	<i>Physeter macrocephalus</i>	paus sperma
	<b>Prionodontidae</b>	

107.	<i>Prionodon linsang</i>	musang lingsang
	<b>Pteropodidae</b>	
108.	<i>Acerodon humilis</i>	codot talaud
109.	<i>Neopteryx frosti</i>	codot gigi kecil
110.	<i>Pteropus pumilus</i>	kalong talaud
	<b>Rhinocerotidae</b>	
111.	<i>Dicerorhinus sumatrensis</i>	badak sumatera
112.	<i>Rhinoceros sondaicus</i>	badak jawa
	<b>Sciuridae</b>	
113.	<i>Iomys horsfieldi</i>	cukbo ekor merah
114.	<i>Lariscus haseni</i>	bokol borneo
	<b>Suidae</b>	
115.	<i>Babirusa babirusa</i>	babirusa tualangio
	<b>Tachyglossidae</b>	
116.	<i>Tachyglossus aculeatus</i>	nokdiak muncong pendek
117.	<i>Zaplosius bruijii</i>	nokdiak muncong panjang
	<b>Tapiridae</b>	
118.	<i>Tapirus indicus</i>	tapir tenak
	<b>Tarsiidae</b>	
119.	<i>Tarsius bancanus</i>	krabuku ingkat
120.	<i>Tarsius dentatus</i>	krabuku diana
121.	<i>Tarsius lariang</i>	tarsius lariang
122.	<i>Tarsius pelengensis</i>	krabuku peleng
123.	<i>Tarsius pumilus</i>	krabuku kecil
124.	<i>Tarsius sangirensis</i>	krabuku sangihe
125.	<i>Tarsius tarsier</i>	krabuku tangkasi
126.	<i>Tarsius tumpara</i>	tarsius siau
	<b>Tragulidae</b>	
127.	<i>Tragulus javanicus</i>	pelanduk kancil
128.	<i>Tragulus kanchil</i>	kancil kecil
129.	<i>Tragulus napu</i>	pelanduk napu
	<b>Ursidae</b>	
130.	<i>Helarctos malayanus</i>	beruang madu
	<b>Viverridae</b>	
131.	<i>Arctictis binturong</i>	binturong
132.	<i>Cynogale bennetti</i>	musang sir
133.	<i>Macrogalidia musschenbroekii</i>	musang sulawesi
	<b>Ziphiidae</b>	
134.	<i>Indopacetus pacificus</i>	paus hidung botol
135.	<i>Mesopiodon densirostris</i>	paus paruh <i>blainville</i>
136.	<i>Mesopiodon ginkgodens</i>	paus paruh bergigi <i>ginkgo</i>
137.	<i>Ziphius cavirostris</i>	paus paruh angsa
<b>II. BURUNG</b>		
	<b>Accipitridae</b>	
138.	<i>Accipiter badius</i>	elang alap shikra
139.	<i>Accipiter cirrocephalus</i>	elang alap kalung
140.	<i>Accipiter erythrauchen</i>	elang alap maluku
141.	<i>Accipiter fasciatus</i>	elang alap coklat
142.	<i>Accipiter griseiceps</i>	elang alap kepala-kelabu
143.	<i>Accipiter gularis</i>	elang alap nipon
144.	<i>Accipiter hemicogrammus</i>	elang alap halmahera

145.	<i>Accipiter hiogaster</i>	elang alap kelabu
146.	<i>Accipiter melanochlamys</i>	elang alap mantel-hitam
147.	<i>Accipiter meyerianus</i>	elang alap meyer
148.	<i>Accipiter nanus</i>	elang alap kecil
149.	<i>Accipiter nisus</i>	elang alap eurasia
150.	<i>Accipiter poliocephalus</i>	elang alap pucat-sosonokan
151.	<i>Accipiter rhodogaster</i>	elang alap dada-merah
152.	<i>Accipiter soloensis</i>	elang alap p cina
153.	<i>Accipiter sylvestris</i>	elang alap tenggara
154.	<i>Accipiter trimotatus</i>	elang alap ekor-total
155.	<i>Accipiter trivirgatus</i>	elang alap jambul
156.	<i>Accipiter urogatus</i>	elang alap besra
157.	<i>Aquila audax</i>	rajawali ekor-baji
158.	<i>Aquila fasciata</i>	elang bonelli
159.	<i>Aquila gurneyi</i>	rajawali kuskus
160.	<i>Aviceda jerdoni</i>	baza jerdon
161.	<i>Aviceda leuphotes</i>	baza hitam
162.	<i>Aviceda subcristata</i>	baza pasifik
163.	<i>Bufo indicus</i>	elang kelabu
164.	<i>Bufo lueiter</i>	elang sayap-coklat
165.	<i>Bufo teesa</i>	elang mata putih
166.	<i>Buteo japonicus</i>	elang buteo
167.	<i>Circus gallicus</i>	elangular jari-pendek
168.	<i>Circus aeruginosus</i>	elang rawa katak
169.	<i>Circus approximans</i>	elang rawa coklat
170.	<i>Circus assimilis</i>	elang rawa tutul
171.	<i>Circus melanoleucos</i>	elang rawa tangling
172.	<i>Circus spilothorax</i>	elang rawa timur
173.	<i>Circus spilothorax</i>	elang rawa pupus
174.	<i>Clanga clanga</i>	rajawali totol
175.	<i>Elanus caeruleus</i>	elang tikus
176.	<i>Erythrotriorchis buergeri</i>	elang alap bahu coklat
177.	<i>Gyps himalayensis</i>	nasar himalaya
178.	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	elang laut perut-putih
179.	<i>Haliaeetus indus</i>	elang bondol
180.	<i>Haliaeetus spheerulus</i>	elang siul
181.	<i>Harpypsops novaeguineae</i>	rajawali papua
182.	<i>Henicopernis longicauda</i>	elang ekor-panjang
183.	<i>Hieraaetus pennatus</i>	elang setiwei
184.	<i>Hieraaetus urvskii</i>	elang kecil
185.	<i>Ichthyophaga humilis</i>	elang ikan kecil
186.	<i>Ichthyophaga ichthyetetus</i>	elang ikan kepala-kelabu
187.	<i>Ictinaetus malacensis</i>	elang hitam
188.	<i>Lophotriorchis kieneri</i>	elang perut-karat
189.	<i>Macheiramphus alcinus</i>	elang kelelawar
190.	<i>Megatriorchis doriae</i>	elangalasp doria
191.	<i>Milvus migrans</i>	elang paria
192.	<i>Nisaetus alboniger</i>	elang gunung
193.	<i>Nisaetus bartelsi</i>	elang jawa
194.	<i>Nisaetus cirrhatus</i>	elang brontok
195.	<i>Nisaetus floris</i>	elang flores

196.	<i>Nisaetus lanceolatus</i>	elang sulawesi
197.	<i>Nisaetus nanus</i>	elang wallace
198.	<i>Pandion haloetus</i>	elang tiram
199.	<i>Pernis celebensis</i>	sikep madu sulawesi
200.	<i>Pernis ptilorhynchus</i>	sikep madu asia
201.	<i>Spilornis cheela</i>	elang ular bido
202.	<i>Spilornis kinabaluensis</i>	elang ular kinabalu
203.	<i>Spilornis rufpectus</i>	elang ular sulawesi
	<b>Aegithalidae</b>	
204.	<i>Psaltria exilis</i>	cerecet jawa
	<b>Alcedinidae</b>	
205.	<i>Actenoides capucinus</i>	cekakak hutan kepala-hitam
206.	<i>Actenoides concretus</i>	cekakak hutan melayu
207.	<i>Actenoides manachus</i>	cekakak hutan tunggir-hijau
208.	<i>Actenoides princeps</i>	cekakak hutan dada-sisik
209.	<i>Alcedo earyzona</i>	raja udang kalung-biru jawa
210.	<i>Alcedo peninsulae</i>	raja udang kalung-biru sumatera
211.	<i>Carictonax fulgidus</i>	cekakak tunggir-putih
212.	<i>Ceyx sangirensis</i>	raja udang sangihe
213.	<i>Dacelo tyro</i>	kukabura aru
214.	<i>Tanyseptera carolinae</i>	cekakak pita nomor
215.	<i>Tanyseptera ellipti</i>	cekakak pita kofiau
216.	<i>Tanyseptera riedeli</i>	cekakak pita biak
217.	<i>Todirhamphus australasia</i>	cekakak kalung-coklat
218.	<i>Todirhamphus enigma</i>	cekakak talaud
219.	<i>Todirhamphus funebris</i>	cekakak murung
220.	<i>Todirhamphus lazuli</i>	cekakak lazuli
221.	<i>Todirhamphus saurophagus</i>	cekakak pantai
	<b>Anatidae</b>	
222.	<i>Anserinus semipalmata</i>	bcha wasur
223.	<i>Carina scutulata</i>	mentok rimba
224.	<i>Nettapus coromandelianus</i>	trutu hijau
225.	<i>Salvadorina waigiuensis</i>	itik gunung
	<b>Apodidae</b>	
226.	<i>Aerodramus vulcanorum</i>	walet gunung
227.	<i>Hydrochous gigas</i>	walet raksasa
	<b>Ardeidae</b>	
228.	<i>Ardea alba</i>	cangak besar
229.	<i>Ardea sumatrana</i>	cangak laut
230.	<i>Ardeola bacchus</i>	blekok cina
231.	<i>Egretta eulophotes</i>	kuntul cina
232.	<i>Egretta novaezelandiae</i>	kuntul australia
233.	<i>Egretta picata</i>	kuntul belang
234.	<i>Gorsachus gaisagi</i>	kowak jepang
235.	<i>Gorsachus melanolophus</i>	kowak melayu
236.	<i>Ixobrychus eurhythmus</i>	bambangan coklat
237.	<i>Ixobrychus flavicollis</i>	bambangan hitam
238.	<i>Nycticorax caledonicus</i>	kowakmalam merah
239.	<i>Zonotrichus heliosylus</i>	bambangan rimba
	<b>Bucerotidae</b>	
240.	<i>Anorrhinus galeritus</i>	enggang klihingan

241.	<i>Anthracosceros albirostris</i>	kangkareng perut-putih
242.	<i>Anthracosceros malayanus</i>	kangkareng hitam
243.	<i>Berenicornis comatus</i>	enggang jambul
244.	<i>Buceros bicornis</i>	enggang papan
245.	<i>Buceros rhinoceros</i>	enggang cula
246.	<i>Rhabdotarrhinus corrugatus</i>	julang jambul-hitam
247.	<i>Rhabdotarrhinus exarhatus</i>	kangkareng sulawesi
248.	<i>Rhinoplax vigil</i>	rangkong gading
249.	<i>Rhyticeros cassidix</i>	julang sulawesi
250.	<i>Rhyticeros everetti</i>	julang sumba
251.	<i>Rhyticeros plicatus</i>	julang irian
252.	<i>Rhyticeros undulatus</i>	julang emas
	<b>Burhinidae</b>	
253.	<i>Burhinus grallarius</i>	wili-wili semak
254.	<i>Esacus magnirostris</i>	wili-wili besar
	<b>Cacatuidae</b>	
255.	<i>Cacatua alba</i>	kakatus putih
256.	<i>Cacatua galerita</i>	kakatus koki
257.	<i>Cacatua goffiniana</i>	kakatus taninbar
258.	<i>Cacatua moluccensis</i>	kakatus maluku
259.	<i>Cacatua sanguinea</i>	kakatus rawa
260.	<i>Cacatua sulphurea</i>	kakatus jambul-kuning
261.	<i>Probosciger aterrimus</i>	kakatus raja
	<b>Capitonidae</b>	
262.	<i>Calorhamphus fuliginosus</i>	takur ampia-kalimantan
263.	<i>Calorhamphus hayii</i>	takur ampis-sumatera
264.	<i>Psilopogon amillaris</i>	takur tohtor
265.	<i>Psilopogon chrysopogon</i>	takur gedang
266.	<i>Psilopogon corvinus</i>	takur bututut
267.	<i>Psilopogon eximius</i>	takur leher-hitam
268.	<i>Psilopogon henrici</i>	takur topi-merah
269.	<i>Psilopogon javensis</i>	takur tulang-tumpuk
270.	<i>Psilopogon lineatus</i>	takur bultok
271.	<i>Psilopogon monticola</i>	takur gunung
272.	<i>Psilopogon mystacophanes</i>	takur warna-warni
273.	<i>Psilopogon oorti</i>	takur bukit
274.	<i>Psilopogon pulcherrimus</i>	takur tengkul-emas
275.	<i>Psilopogon pyrolaphus</i>	takur api
276.	<i>Psilopogon rafflesii</i>	takur tutut
	<b>Caprimulgidae</b>	
277.	<i>Caprimulgus concretus</i>	cabak kolong
278.	<i>Eurostopodus diabolicus</i>	taktarau iblis
	<b>Casuaridae</b>	
279.	<i>Casuarus bennetti</i>	kasuari kerdil
280.	<i>Casuarus casuarus</i>	kasuari gelambir-ganda
281.	<i>Casuarus unappendiculatus</i>	kasuari gelambir-tunggal
	<b>Charadriidae</b>	
282.	<i>Charadrius alexandrinus</i>	cerek tilii
283.	<i>Charadrius javanicus</i>	cerek jawa
284.	<i>Charadrius placidus</i>	cerek paruh-panjang
285.	<i>Charadrius ruficapillus</i>	cerek topi-merah

286.	<i>Charadrius veredus</i>	cerek asia
287.	<i>Erythrogonyx cinctus</i>	cerek lutut-merah
288.	<i>Vanelus indicus</i>	trulek gelambir-merah
289.	<i>Vanelus cinereus</i>	trulek kelabu
290.	<i>Vanelus macropterus</i>	trulek jawa
291.	<i>Vanelus miles</i>	trulek topeng
	<b>Chloropsidae</b>	
292.	<i>Chloropsis media</i>	cica daun dahi-emas
293.	<i>Chloropsis cochinchinensis</i>	cica daun sayap-biru
294.	<i>Chloropsis kanabataensis</i>	cica daun sayap-biru kalimantan
295.	<i>Chloropsis malaccensis</i>	cica daun sayap-biru sumatera
296.	<i>Chloropsis cyanopogon</i>	cica daun Kecil
297.	<i>Chloropsis sonnerati</i>	cica daun besar
298.	<i>Chloropsis uenusta</i>	cica daun sumatera
	<b>Ciconiidae</b>	
299.	<i>Ciconia episcopus</i>	bangau sandang-lawe
300.	<i>Ciconia stormi</i>	bangau storm
301.	<i>Ephippiorhynchus asiaticus</i>	bangau leher-hitam
302.	<i>Leptoptilos javanicus</i>	bangau tenggong
303.	<i>Mycteria cinerea</i>	bangau bluwok
	<b>Cnemophilidae</b>	
304.	<i>Cnemophilus loriae</i>	cenderawasih loria
305.	<i>Cnemophilus sanguineus</i>	cenderawasih jambul
306.	<i>Loboparadisea sericea</i>	cenderawasih sutera
	<b>Columbidae</b>	
307.	<i>Coloenas nicobarica</i>	junai emas
308.	<i>Columba argentina</i>	merpati hutan perak
309.	<i>Gallicolumba hoedti</i>	delimukan wetar
310.	<i>Goura cristata</i>	mambruk ubisat
311.	<i>Goura scotteri</i>	mambruk selatan
312.	<i>Goura victoria</i>	mambruk victoria
313.	<i>Ptilinopus dohertyi</i>	walik rawa-manu
314.	<i>Ptilinopus granulifrons</i>	walik benjol
315.	<i>Treron psittaceus</i>	punai timor
316.	<i>Treron teysmanni</i>	punai sumba
	<b>Corvidae</b>	
317.	<i>Cissa chinensis</i>	ekek layongan
318.	<i>Cissa thalassina</i>	ekek geling
319.	<i>Corvus florensis</i>	gagak flores
320.	<i>Corvus fuscicapillus</i>	gagak kepala-coklat
321.	<i>Corvus orn</i>	gagak oru
322.	<i>Corvus splendens</i>	gagak rumah
323.	<i>Corvus tristis</i>	gagak kelabu
324.	<i>Corvus typicus</i>	gagak sulawesi
325.	<i>Corvus unicolor</i>	gagak banggai
326.	<i>Corvus uakhus</i>	gagak halmahera
327.	<i>Crypsirina temia</i>	tangkar centrong
328.	<i>Dendrocitta cinerascens</i>	tangkar uli kalimantan
329.	<i>Dendrocitta occipitalis</i>	tangkar uli sumatera
330.	<i>Platylophus galericulatus</i>	tangkar ongklet
331.	<i>Platysmurus leucopterus</i>	tangkar kambing

	<b>Cuculidae</b>	
332.	<i>Carpococcyx viridis</i>	tokhtor sumatra
333.	<i>Centropus nigrorufus</i>	bubut jawa
334.	<i>Centropus rectunguis</i>	bubut teragop
335.	<i>Clamator coromandus</i>	bubutpacar jambul
336.	<i>Cuculus crassirostris</i>	kangkok sulawesi
	<b>Estrildidae</b>	
337.	<i>Lonchura sara</i>	bondol arfak
338.	<i>Lonchura oryzivora</i>	gelatik jawa
	<b>Falconidae</b>	
339.	<i>Falco bengara</i>	alap-alap coklat
340.	<i>Falco cenchroides</i>	alap-alap layang
341.	<i>Falco longipennis</i>	alap-alap australia
342.	<i>Falco moluccensis</i>	alap-alap sapi
343.	<i>Falco peregrinus</i>	alap-alap kawah
344.	<i>Falco severus</i>	alap-alap macan
345.	<i>Falco subbuteo</i>	alap-alap walet
346.	<i>Falco tinnunculus</i>	alap-alap erasia
347.	<i>Microhierax fringillarius</i>	alap-alap capung
348.	<i>Microhierax latifrons</i>	alap-alap dahu putih
	<b>Fregatidae</b>	
349.	<i>Fregata andrewsi</i>	cikalang christmas
350.	<i>Fregata minor</i>	cikalang besar
	<b>Fringillidae</b>	
351.	<i>Chrysocorythus estherae</i>	kenari melayu
	<b>Glareolidae</b>	
352.	<i>Glareola maldivarum</i>	terik asia
353.	<i>Sterna isabellae</i>	terik australia
	<b>Gruidae</b>	
354.	<i>Antigone rubicunda</i>	jenjang broiga
	<b>Haematopidae</b>	
355.	<i>Haematopus fuliginosus</i>	kedidir kelam
356.	<i>Haematopus longirostris</i>	kedidir belang
	<b>Heliornithidae</b>	
357.	<i>Helopais personatus</i>	pedandang topeng
	<b>Hydrobatidae</b>	
358.	<i>Hydrobates matsudairae</i>	petrel badai matsudairae
359.	<i>Hydrobates monorhis</i>	petrel badai swinhoe
	<b>Indicatoridae</b>	
360.	<i>Indicator archipelagicus</i>	pemandu lebah asia
	<b>Laridae</b>	
361.	<i>Anous minutus</i>	camar angguk hitam
362.	<i>Anous stolidus</i>	camar angguk coklat
363.	<i>Chidonias hybrida</i>	dara laut kumis
364.	<i>Chidonias leucopterus</i>	dara laut sayap-putih
365.	<i>Gelochelidon nitida</i>	dara laut tiram
366.	<i>Oxyis alba</i>	dara laut putih
367.	<i>Hydroprogne caspia</i>	dara laut caspia
368.	<i>Larus brunnecephalus</i>	camar kepala-coklat
369.	<i>Larus fuscus</i>	camar baltik
370.	<i>Larus novaehollandiae</i>	camar perak

371.	<i>Larus ridibundus</i>	camar kepala-hitam
372.	<i>Larus schistisagus</i>	camar punggung-abu
373.	<i>Onychoprion aleuticus</i>	dara laut aleutian
374.	<i>Onychoprion anaethetus</i>	dara laut batu
375.	<i>Onychoprion fuscatus</i>	dara laut sayap-hitam
376.	<i>Onychoprion lunatus</i>	dara laut fiji
377.	<i>Sterna dougalli</i>	dara laut jambon
378.	<i>Sterna hirundo</i>	dara laut biasa
379.	<i>Sterna paradisea</i>	dara laut arktik
380.	<i>Sterna sumatrana</i>	dara laut tengkluk-hitam
381.	<i>Sterna albifrons</i>	dara laut kecil
382.	<i>Thalasseus bengalensis</i>	dara laut benggala
383.	<i>Thalasseus bergii</i>	dara laut jambul
384.	<i>Thalasseus bernsteini</i>	dara laut cina
385.	<i>Xema sabini</i>	camar sabine
	<b>Leitotrichidae</b>	
386.	<i>Garrulax bicolor</i>	poksa sumatra
387.	<i>Garrulax leucolophus</i>	poksa jambul
388.	<i>Garrulax rufifrons</i>	poksa kuda
389.	<i>Laniellus albonotatus</i>	cica matahari
390.	<i>Leiothrix laurinae</i>	mesia telinga-perak
	<b>Megapodidae</b>	
391.	<i>Aepyodius arfakianus</i>	maleo gunung
392.	<i>Aepyodius brevini</i>	maleo waigeo
393.	<i>Eulipoa wallacei</i>	gosong maluku
394.	<i>Macrocephalon maleo</i>	maleo senkawor
395.	<i>Megapodius bernsteini</i>	gosong sula
396.	<i>Megapodius cumingi</i>	gosong pilipina
397.	<i>Megapodius decollatus</i>	gosong papua
398.	<i>Megapodius forsteri</i>	gosong forsten
399.	<i>Megapodius freycinet</i>	gosong kelim
400.	<i>Megapodius geelvinkianus</i>	gosong biak
401.	<i>Megapodius reinwardt</i>	gosong kaki-merah
402.	<i>Megapodius tenimberensis</i>	gosong tanimbar
403.	<i>Talegalla cunei</i>	maleo kamur
404.	<i>Talegalla fuscescens</i>	maleo paruh-hitam
405.	<i>Talegalla jabiensis</i>	maleo kerah-coklat
	<b>Meliphagidae</b>	
406.	<i>Macgregoria pulchra</i>	cendrawasih elok
407.	<i>Melipates carolae</i>	melipotes foja
408.	<i>Melipates fumigatus</i>	melipotes pipi-kuning
409.	<i>Melipates gymnops</i>	melipotes arfak
	<b>Meropidae</b>	
410.	<i>Meropogon forsteri</i>	cirik-cirik sulawesi
	<b>Monarchidae</b>	
411.	<i>Eutrichomyias rufeyi</i>	seriwang sangihe
412.	<i>Symphysichrus boanensis</i>	kehicap bosno
413.	<i>Symphysichrus bohmi</i>	kehicap biak
414.	<i>Symphysichrus everetti</i>	kehicap tanah-jampea
415.	<i>Symphysichrus julianae</i>	kehicap kofiau
416.	<i>Symphysichrus sacerdotum</i>	kehicap flores

	<b>Muscicapidae</b>	
417.	<i>Cyornis concretus</i>	sikatan besar
418.	<i>Cyornis ruckii</i>	sikatan aceh
419.	<i>Cyornis sanfordi</i>	sikatan matinan
420.	<i>Cyornis brunneatus</i>	Sikatan rimba coklat
421.	<i>Muscicapa sodii</i>	sikatan rimba sulawesi
	<b>Nectariniidae</b>	
422.	<i>Aethopyga duyumbadei</i>	burung madu sangihe
423.	<i>Aethopyga mystacalis</i>	burung madu jawa
424.	<i>Aethopyga siparaja</i>	burung madu sepah-raja
425.	<i>Anthreptes rhodolaemus</i>	burung madu leher-merah
426.	<i>Cinnyris buettikoferi</i>	burung madu sumba
	<b>Oceanitidae</b>	
427.	<i>Oceanites oceanicus</i>	petrel badai coklat
428.	<i>Pelagodroma marina</i>	petrel badai muka-putih
	<b>Otididae</b>	
429.	<i>Ardeotis australis</i>	kalkun padang australia
	<b>Paradisaeidae</b>	
430.	<i>Astrapia nigra</i>	astrapia arfak
431.	<i>Astrapia splendidissima</i>	astrapia cemerlang
432.	<i>Cicinnurus magnificus</i>	cendrawasih belah-rotan
433.	<i>Cicinnurus regius</i>	cendrawasih raja
434.	<i>Cicinnurus respublica</i>	cendrawasih botak
435.	<i>Drepanornis albertisi</i>	paruh sabit ekor-luning
436.	<i>Drepanornis bryani</i>	paruh sabit paruh-putih
437.	<i>Epimachus fastosus</i>	paruh sabit kuri-kuri
438.	<i>Epimachus meyeri</i>	paruh sabit coklat
439.	<i>Lophorina magnifica</i>	toowa cemerlang
440.	<i>Lophorina superba</i>	cendrawasih kerah
441.	<i>Lycocorax obiensis</i>	cendrawasih gagak-obi
442.	<i>Lycocorax pyrrhopterus</i>	cendrawasih gagak
443.	<i>Manucodia ater</i>	manukodia kilap
444.	<i>Manucodia chalybatus</i>	manukodia leher-keriting
445.	<i>Manucodia jobiensis</i>	manukodia jobi
446.	<i>Paradigalla brevicauda</i>	paradigalla ibinimi
447.	<i>Paradigalla carunculata</i>	paradigalla ekor-panjang
448.	<i>Paradisaea apoda</i>	cendrawasih besar
449.	<i>Paradisaea minor</i>	cendrawasih kecil
450.	<i>Paradisaea rubra</i>	cendrawasih merah
451.	<i>Parotia berlepschi</i>	parotia foja
452.	<i>Parotia caroline</i>	parotia carola
453.	<i>Parotia seflata</i>	parotia arfak
454.	<i>Phonygammus kevaudreni</i>	manukodia terompet
455.	<i>Pteridophora alberti</i>	cendrawasih panji
456.	<i>Selucicis melanoleucus</i>	cendrawasih mati-kawat
457.	<i>Semioptera wallacii</i>	bidadari halmahera
	<b>Pelecanidae</b>	
458.	<i>Pelecanus conspicillatus</i>	undan kaca mata
459.	<i>Pelecanus onocrotalus</i>	undan putih
460.	<i>Pelecanus philippensis</i>	undan paruh-totol
	<b>Pellorneidae</b>	

461.	<i>Ptilorichia leucogrammica</i>	berencet kalimantan
462.	<i>Turdinus macrodactylus</i>	berencet besar
	<b>Petroicidae</b>	
463.	<i>Petroica archboldi</i>	robin salju
464.	<i>Petroica biuttata</i>	robin gunung
	<b>Phaethontidae</b>	
465.	<i>Phaethon lepturus</i>	buntutsate putih
466.	<i>Phaethon rubricauda</i>	buntutsate merah
	<b>Phalacrocoracidae</b>	
467.	<i>Anhinga melanogaster</i>	pecukular asia
	<b>Phalaropodidae</b>	
468.	<i>Phalaropus lobatus</i>	lakirumbai kecil
	<b>Phasianidae</b>	
469.	<i>Argusianus argus</i>	kuau raja
470.	<i>Lophura buhleri</i>	sempidan kalimantan
471.	<i>Pavo muticus</i>	merak hijau
472.	<i>Polyplectron chalcurum</i>	kuau kerdil sumatera
473.	<i>Polyplectron schlegelii</i>	kuau kerdil kalimantan
	<b>Picidae</b>	
474.	<i>Mulleripicus fulvus</i>	pelatuk kelabu-sulawesi
475.	<i>Mulleripicus pulverulentus</i>	pelatuk kelabu-besar
	<b>Pittidae</b>	
476.	<i>Erythropitta arquata</i>	paok kalung-beru
477.	<i>Erythropitta dohertyi</i>	paok dohertyi
478.	<i>Erythropitta granatina</i>	paok delima
479.	<i>Erythropitta venusta</i>	paok topi-hitam
480.	<i>Erythropitta caerulescens</i>	paok mopo-sangihe
481.	<i>Erythropitta celebensis</i>	paok mopo-sulawesi
482.	<i>Erythropitta inspeculata</i>	paok mopo-talud
483.	<i>Erythropitta mackloni</i>	paok mopo-pepua
484.	<i>Erythropitta pallescens</i>	paok mopo-siau
485.	<i>Erythropitta rubrinucha</i>	paok mopo-amboyna
486.	<i>Erythropitta rufiventris</i>	paok mopo-sultan
487.	<i>Hydromis baudii</i>	paok kepala-biru
488.	<i>Hydromis caeruleus</i>	paok siniau
489.	<i>Hydromis schneideri</i>	paok schneider
490.	<i>Hydromis guajanus</i>	paok pancawarna-jawa
491.	<i>Hydromis irena</i>	paok pancawarna-sumatera
492.	<i>Hydromis schwaneri</i>	paok pancawarna-kalimantan
493.	<i>Pitta elegans</i>	paok laus
494.	<i>Pitta maxima</i>	paok halmahera
495.	<i>Pitta megarhyncha</i>	paok bakau
496.	<i>Pitta moluccensis</i>	paok hujan
497.	<i>Pitta morotaiensis</i>	paok morotai
498.	<i>Pitta nympha</i>	paok bidadari
499.	<i>Pitta rosenbergii</i>	paok hijau-biak
500.	<i>Pitta sordida</i>	paok hijau
501.	<i>Pitta versicolor</i>	paok lantang
	<b>Fodargidae</b>	
502.	<i>Batrachostomus harterti</i>	paruh kodok kulit
	<b>Podicipedidae</b>	

503.	<i>Podiceps cristatus</i>	titihan jambul
504.	<i>Tachybaptus novaehollandiae</i>	titihan australia
505.	<i>Tachybaptus ruficollis</i>	titihan jelaga
	<b>Procellariidae</b>	
506.	<i>Ardenna carneipes</i>	penggunting-laut kaki-merah
507.	<i>Ardenna pacifica</i>	penggunting-laut pasifik
508.	<i>Bulweria bulwerii</i>	petrel bulwer
509.	<i>Bulweria fallax</i>	petrel hindia
510.	<i>Calonectris leucomelas</i>	penggunting-laut belang
511.	<i>Daption capense</i>	petrel tanjung
512.	<i>Pachyptila desolata</i>	petrel antartika
513.	<i>Pseudobulweria rostrata</i>	petrel tahiti
514.	<i>Pterodroma barau</i>	petrel barau
515.	<i>Pterodroma sandwichensis</i>	petrel galapagos
516.	<i>Puffinus heinrothi</i>	penggunting-laut heinroth
	<b>Psittacidae</b>	
517.	<i>Alisterus amboinensis</i>	nuri-raja ambon
518.	<i>Alisterus chloropterus</i>	nuri-raja sayap-kuning
519.	<i>Aprosmictus erythropterus</i>	nuri-raja papua
520.	<i>Aprosmictus jonquillaceus</i>	nuri-raja kembang
521.	<i>Chalcopsitta atra</i>	nuri hitam
522.	<i>Chalcopsitta dulciorbodei</i>	nuri coklat
523.	<i>Chalcopsitta scintillata</i>	nuri aru
524.	<i>Charmosyna josephinae</i>	perkici josephina
525.	<i>Charmosyna multistriata</i>	perkici garis
526.	<i>Charmosyna papua</i>	perkici papua
527.	<i>Charmosyna placensis</i>	perkici dagu-merah
528.	<i>Charmosyna pulchella</i>	perkici punggung-hitam
529.	<i>Charmosyna rubronotata</i>	perkici kepala-merah
530.	<i>Charmosyna stellae</i>	perkici stella
531.	<i>Charmosyna taxopei</i>	perkici baru
532.	<i>Charmosyna wilhelminae</i>	perkici kerdil
533.	<i>Cyclopsitta diophthalma</i>	nuri-ara mata-ganda
534.	<i>Cyclopsitta guillemittii</i>	nuri-ara dada-jingga
535.	<i>Cyclopsitta melanogenia</i>	nuri-ara pipi-hitam
536.	<i>Cyclopsitta nigrifrons</i>	nuri-ara dahi-hitam
537.	<i>Eclectus roratus</i>	nuri bayan
538.	<i>Eos bornea</i>	nuri baluku
539.	<i>Eos cyanogenia</i>	nuri sayap-hitam
540.	<i>Eos hutchinsii</i>	nuri talaud
541.	<i>Eos reticulata</i>	nuri tanimbar
542.	<i>Eos semilarvata</i>	nuri telinga-biru
543.	<i>Eos squamata</i>	nuri kalung-ungu
544.	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	nuri pipi-merah
545.	<i>Geoffroyus simplex</i>	nuri kalung-biru
546.	<i>Loriculus amabilis</i>	serindit maluku
547.	<i>Loriculus aurantiifrons</i>	serindit papua
548.	<i>Loriculus catamene</i>	serindit sangihe
549.	<i>Loriculus exilis</i>	serindit paruh-merah
550.	<i>Loriculus fuscus</i>	serindit flores
551.	<i>Loriculus galgulus</i>	serindit melayu

552.	<i>Loriculus pusillus</i>	serindit jawa
553.	<i>Loriculus sclateri</i>	serindit sula
554.	<i>Loriculus stigmatus</i>	serindit sulawesi
555.	<i>Lorius domicella</i>	kasturi tengkuk-ungu
556.	<i>Lorius garnulus</i>	kasturi ternate
557.	<i>Lorius lory</i>	kasturi kepala-hitam
558.	<i>Micropsitta banyui</i>	nuri-kate dada-merah
559.	<i>Micropsitta geelinkiana</i>	nuri-kate geelink
560.	<i>Micropsitta keiensis</i>	nuri-kate topi-kuning
561.	<i>Micropsitta pusio</i>	nuri-kate pusio
562.	<i>Neopsittacus musschenbroeki</i>	perkici paruh-kuning
563.	<i>Neopsittacus pulchellus</i>	perkici paruh-jingga
564.	<i>Oreopsittacus arfaki</i>	perkici arfak
565.	<i>Prioniturus flavicans</i>	kringkring dada-kuning
566.	<i>Prioniturus mada</i>	kringkring buru
567.	<i>Prioniturus platurus</i>	kringkring bukit
568.	<i>Pseudeos fuscata</i>	nuri kelam
569.	<i>Psittacella brehmii</i>	nuri-macan brehm
570.	<i>Psittacella lorentzi</i>	nuri-macan lorentz
571.	<i>Psittacella madaraszi</i>	nuri-macan modarasz
572.	<i>Psittacella modesta</i>	nuri-macan sederhana
573.	<i>Psittacella picta</i>	nuri-macan berbiru
574.	<i>Psittacula alexandri</i>	betet biasa
575.	<i>Psittacula longicauda</i>	betet ekor-panjang
576.	<i>Psittaculirostris cerisealis</i>	nuri-ara muka-merah
577.	<i>Psittaculirostris desmaresti</i>	nuri-ara besar
578.	<i>Psittaculirostris edwardsii</i>	nuri-ara edward
579.	<i>Psittaculirostris godmani</i>	nuri-ara kuduk-kuning
580.	<i>Psittaculirostris salodari</i>	nuri-ara pipi-kuning
581.	<i>Psittaculirostris goldiei</i>	perkici lembayung
582.	<i>Psittaculirostris iris</i>	perkici iris
583.	<i>Psittinus cyanurus</i>	nuri tanau
584.	<i>Psittichas fulgidus</i>	nuri kabare
585.	<i>Tanygnathus gramineus</i>	betet-kelapa buru
586.	<i>Tanygnathus lucionensis</i>	betet-kelapa filipina
587.	<i>Tanygnathus megalorhynchus</i>	betet-kelapa paruh-besar
588.	<i>Tanygnathus sumatranus</i>	betet-kelapa punggung-biru
589.	<i>Trichoglossus capistratus</i>	perkici oranye
590.	<i>Trichoglossus euteles</i>	perkici timor
591.	<i>Trichoglossus flavoviridis</i>	perkici kuning-hijau
592.	<i>Trichoglossus forsteri</i>	perkici dada-merah
593.	<i>Trichoglossus haematodus</i>	perkici pelangi
594.	<i>Trichoglossus meyeri</i>	perkici kuning-gelap
595.	<i>Trichoglossus ornatus</i>	perkici dora
596.	<i>Trichoglossus rosenbergii</i>	perkici biak
597.	<i>Trichoglossus weberi</i>	perkici flores
	<b>Ptilonorhynchidae</b>	
598.	<i>Ailuroedus buccoides</i>	burung kucing kuping-putih
599.	<i>Ailuroedus melanotis</i>	burung kucing tutul
600.	<i>Amblyornis flavifrons</i>	namdur dahi-emas
601.	<i>Amblyornis inornata</i>	namdur polos

602.	<i>Amblyornis macgregoriae</i>	namdur jambul-emas
603.	<i>Archboldia papuensis</i>	namdur archbold
604.	<i>Chlamydera cerviniventris</i>	namdur coklat
605.	<i>Chlamydera lauterbachii</i>	namdur dada-kuning
606.	<i>Sericulus ardens</i>	namdur api
607.	<i>Sericulus aureus</i>	namdur topeng
	<b>Pycnonotidae</b>	
608.	<i>Setornis criniger</i>	empuloh paruh-kait
	<b>Rallidae</b>	
609.	<i>Amaurornis magnirostris</i>	karee talaud
610.	<i>Aramidopsis plateni</i>	mandar dengkur
611.	<i>Eulabeornis castaneiventris</i>	mandar bakau
612.	<i>Gymnocrex rosenbergii</i>	mandar mukabiru
613.	<i>Gymnocrex fulaidensis</i>	mandar talaud
614.	<i>Habroptila wallacii</i>	mandar gendang
615.	<i>Megacrex inepta</i>	mandar kasuari
616.	<i>Rallcula forbesi</i>	mandar gunung kema
617.	<i>Rallcula leucospila</i>	mandar gunung garis putih
618.	<i>Rallcula mayri</i>	mandar gunung mayr
619.	<i>Porzana paykullii</i>	tikusau siberia
620.	<i>Porzana tabuensis</i>	tikusau polos
	<b>Recurvirostridae</b>	
621.	<i>Himantopus himantopus</i>	gagang bayang belang
	<b>Rhipiduridae</b>	
622.	<i>Rhipidura euryura</i>	kipasan bulat
623.	<i>Rhipidura javanica</i>	kipasan belang
624.	<i>Rhipidura phoenicea</i>	kipasan ekor-merah
	<b>Rostratulidae</b>	
625.	<i>Nostratula benghalensis</i>	berkak-kembang besar
	<b>Scolopacidae</b>	
626.	<i>Limnodromus scolopaceus</i>	trinil-lumpur paruh-panjang
627.	<i>Limnodromus semipalmatus</i>	trinil-lumpur assa
628.	<i>Numenius arquata</i>	gajahan erasia
629.	<i>Numenius madagascariensis</i>	gajahan timur
630.	<i>Numenius minutus</i>	gajahan kecil
631.	<i>Numenius phaeopus</i>	gajahan penggala
632.	<i>Scolopax celebensis</i>	berkak-gunung sulawesi
633.	<i>Scolopax rochussenii</i>	berkak-gunung maluku
634.	<i>Scolopax rosenbergii</i>	berkak-gunung papua
635.	<i>Scolopax saturata</i>	berkak-gunung merah
636.	<i>Tringa erythropus</i>	trinil tutul
637.	<i>Tringa flavipes</i>	trinil kaki-kuning
638.	<i>Tringa guttifer</i>	trinil nordmann
639.	<i>Tringa incana</i>	trinil penjelajah
640.	<i>Tringa ochropus</i>	trinil hijau
	<b>Stercorariidae</b>	
641.	<i>Catharacta maccormicki</i>	skua kutub
642.	<i>Stercorarius longicaudus</i>	camar kejar kecil
643.	<i>Stercorarius parasiticus</i>	camar kejar arktika
644.	<i>Stercorarius pomarinus</i>	camar kejar pomarin
	<b>Strigidae</b>	

645.	<i>Ninox burhani</i>	pungguk togian
646.	<i>Ninox ios</i>	pungguk merah-tua
647.	<i>Otus alfredi</i>	celepuk flores
648.	<i>Otus angelinae</i>	celepuk jawa
649.	<i>Otus beccarii</i>	celepuk biak
650.	<i>Otus brooki</i>	celepuk raja
651.	<i>Otus collari</i>	celepuk sangihe
652.	<i>Otus enganensis</i>	celepuk enggano
653.	<i>Otus jolandae</i>	celepuk rinjani
654.	<i>Otus manadensis</i>	celepuk sulawesi
655.	<i>Otus mendeni</i>	celepuk bangga
656.	<i>Otus mentawai</i>	celepuk mentawai
657.	<i>Otus siaoensis</i>	celepuk siau
658.	<i>Otus umbra</i>	celepuk simalur
	<b>Sturnidae</b>	
659.	<i>Acridotheres melanopterus</i>	jalak putih-sayap hitam
660.	<i>Acridotheres tricolor</i>	jalak putih - punggung abu
661.	<i>Acridotheres tertius</i>	jalak putih - tunggar abu
662.	<i>Gracula religiosa</i>	tiong emas
663.	<i>Gracula robusta</i>	tiong nias
664.	<i>Gracula venerata</i>	tiong nusa-tenggara
665.	<i>Leucopsar rothschildii</i>	curik bali
	<b>Sulidae</b>	
666.	<i>Papastula abbotti</i>	angsabatu christmas
667.	<i>Sula dactylatra</i>	angsabatu topeng
668.	<i>Sula leucogaster</i>	angsabatu coklat
669.	<i>Sula sula</i>	angsabatu kakimerah
	<b>Threskiornithidae</b>	
670.	<i>Platalea regia</i>	ibis sendok raja
671.	<i>Plegadis falcinellus</i>	ibis rokokoko
672.	<i>Pseudibis davisoni</i>	ibis karau
673.	<i>Threskiornis melanocephalus</i>	ibis cileukbesi
674.	<i>Threskiornis moluccus</i>	ibis australia
675.	<i>Threskiornis spinicollis</i>	ibis papua
	<b>Timaliidae</b>	
676.	<i>Stachyris grammiceps</i>	tepus dada-putih
	<b>Trogonidae</b>	
677.	<i>Apalharpactes reinwardti</i>	luntur jawa
678.	<i>Apalharpactes mackloti</i>	luntur sumatera
679.	<i>Harpactes oreskios</i>	luntur diard
680.	<i>Harpactes orrhophaeus</i>	luntur putri
681.	<i>Harpactes duvaucelli</i>	luntur kepala-merah
682.	<i>Harpactes diardi</i>	luntur kasumba
683.	<i>Harpactes erythrocephalus</i>	luntur harimau
684.	<i>Harpactes whiteheadi</i>	luntur tunggir-coklat
685.	<i>Harpactes kasumba</i>	luntur kalimantan
	<b>Turdidae</b>	
686.	<i>Cochoa azurea</i>	ciung-mungkal jawa
687.	<i>Cochoa beccarii</i>	ciung-mungkal sumatera
	<b>Turnicidae</b>	
688.	<i>Turnix everetti</i>	gemak sumba

	<b>Tytonidae</b>	
689.	<i>Tyto inexpectata</i>	serak minahasa
690.	<i>Tyto nigrobrunnea</i>	serak taliabu
	<b>Zosteropidae</b>	
691.	<i>Heleia javanica</i>	opiar jawa
692.	<i>Zosterops flavus</i>	kacamata jawa
693.	<i>Zosterops nehrkarni</i>	kacamata sangihe
694.	<i>Heleia wallacae</i>	kacamata wallacae
	<b>III. AMPHIBI</b>	
	<b>Bufo</b>	
695.	<i>Leptophryne cruentata</i>	kodok merah
	<b>IV. REPTIL</b>	
	<b>Agamidae</b>	
696.	<i>Chlamydosaurus kingii</i>	soa payung
	<b>Carettochelyidae</b>	
697.	<i>Carettochelys insculpta</i>	labi-labi moncong babi
	<b>Chelidae</b>	
698.	<i>Chelodina mccordi</i>	kura-kura rote
699.	<i>Chelodina novaeguineae</i>	kura-kura papua leher panjang
	<b>Cheloniidae</b>	
700.	<i>Caretta caretta</i>	penyu bromo
701.	<i>Chelonia mydas</i>	penyu hijau
702.	<i>Eretmochelys imbricata</i>	penyu sisik
703.	<i>Lepidochelys olivacea</i>	penyu lekang
704.	<i>Natator depressus</i>	penyu pipih
	<b>Crocodylidae</b>	
705.	<i>Crocodylus novaeguineae</i>	buaya irian
706.	<i>Crocodylus porosus</i>	buaya muara
707.	<i>Crocodylus siamensis</i>	buaya siam
708.	<i>Tamiasoma schlegelii</i>	buaya sinyulong
	<b>Dermochelyidae</b>	
709.	<i>Dermochelys coriacea</i>	penyu belimbing
	<b>Geoemydidae</b>	
710.	<i>Batagur affinis</i>	biuku
711.	<i>Batagur borneoensis</i>	beluku
712.	<i>Orlitia borneensis</i>	bajuku
	<b>Lanthanotidae</b>	
713.	<i>Lanthanotus borneensis</i>	biawak kalimantan
	<b>Pythonidae</b>	
714.	<i>Malayopython timoriensis</i>	sanca timor
715.	<i>Morelia viridis</i>	sanca hijau
716.	<i>Python bivittatus</i>	sanca bodo
717.	<i>Simalia boeleni</i>	sanca bulan
	<b>Testudinidae</b>	
718.	<i>Manouria emys</i>	baning enklat
	<b>Trionychidae</b>	
719.	<i>Chatra chitra</i>	labi-labi bintang
	<b>Varanidae</b>	
720.	<i>Varanus aellenbergi</i>	biawak rote
721.	<i>Varanus beccarii</i>	biawak aru
722.	<i>Varanus boehmei</i>	biawak waigeo

723.	<i>Varanus indicus</i>	biawak maluku
724.	<i>Varanus komodoensis</i>	biawak komodo
725.	<i>Varanus melinus</i>	biawak banggai
726.	<i>Varanus nebulosus</i>	biawak abu-abu
727.	<i>Varanus panoptes</i>	biawak coklat
728.	<i>Varanus prasinus</i>	biawak hijau
729.	<i>Varanus reisingeri</i>	biawak misool
730.	<i>Varanus similis</i>	biawak kerdil
731.	<i>Varanus timorensis</i>	biawak timor
732.	<i>Varanus togianus</i>	biawak togian
<b>V. IKAN</b>		
<b>Balitoridae</b>		
733.	<i>Homaloptera gymnogaster</i>	selusur maninjau
<b>Cyprinidae</b>		
734.	<i>Balantiocheilus melanopterus</i>	ikan balushark
735.	<i>Barboies microps</i>	wader gua
736.	<i>Neolissochilus thienemanni</i>	ikan batak
737.	<i>Schismatorhynchus facterhynchus</i>	pasa
<b>Dasyatidae</b>		
738.	<i>Himantura oxyrincha</i>	pari sungai tutul
739.	<i>Himantura polylepis</i>	pari sungai raksasa
740.	<i>Himantura signifer</i>	pari sungai pinggir putih
741.	<i>Urolophus kaianus</i>	pari kai
<b>Latimeridae</b>		
742.	<i>Latimeria menadoensis</i>	ikan raja laut
<b>Notopteridae</b>		
743.	<i>Chitala borneensis</i>	belida borneo
744.	<i>Chitala hypselonotus</i>	belida sumatra
745.	<i>Chitala lopis</i>	belida lopis
746.	<i>Notopterus notopterus</i>	belida jawa
<b>Ostoglossidae</b>		
747.	<i>Scleropages formosus</i>	siluk kalimantan
748.	<i>Scleropages jardini</i>	siluk irian
<b>Pristidae</b>		
749.	<i>Anoxypristis cuspidata</i>	pari gergaji lancip
750.	<i>Pristis clavata</i>	pari gergaji kerdil
751.	<i>Pristis pristis</i>	pari gergaji gigi besar
752.	<i>Pristis zijsron</i>	pari gergaji hijau
<b>VI. SERANGGA</b>		
<b>Nymphalidae</b>		
753.	<i>Cethosia myrina</i>	kupu-kupu bidadari
<b>Papilionidae</b>		
754.	<i>Ornithoptera aescacus</i>	kupu-kupu sayap burung obi
755.	<i>Ornithoptera chimaera</i>	kupu-kupu sayap burung chimaera
756.	<i>Ornithoptera croesus</i>	kupu-kupu sayap burung wallace
757.	<i>Ornithoptera goliath</i>	kupu-kupu sayap burung goliath
758.	<i>Ornithoptera meridionalis</i>	kupu-kupu sayap burung meridionalis
759.	<i>Ornithoptera paradisea</i>	kupu-kupu sayap burung surga

760.	<i>Ornithoptera priamus</i>	kupu-kupu sayap burung priamus
761.	<i>Ornithoptera rothschildi</i>	kupu-kupu sayap burung rothschildi
762.	<i>Ornithoptera tithonus</i>	kupu-kupu sayap burung tithonus
763.	<i>Trogonoptera brookiana</i>	kupu-kupu raja brooke
764.	<i>Troides amphrysus</i>	kupu-kupu raja malaya
765.	<i>Troides andromache</i>	kupu-kupu raja borneo
766.	<i>Troides criton</i>	kupu raja criton
767.	<i>Troides cuneifera</i>	kupu-kupu raja cuneifera
768.	<i>Troides dohertyi</i>	kupu-kupu raja talaud
769.	<i>Troides haliphron</i>	kupu-kupu raja haliphron
770.	<i>Troides helena</i>	kupu-kupu raja helena
771.	<i>Troides hypalithus</i>	kupu-kupu raja hypalithus
772.	<i>Troides miranda</i>	kupu-kupu raja miranda
773.	<i>Troides oblongomaculatus</i>	kupu-kupu raja oblongomaculatus
774.	<i>Troides plato</i>	kupu-kupu raja Timor
775.	<i>Troides prattorum</i>	kupu-kupu raja prattorum
776.	<i>Troides riedeli</i>	kupu-kupu raja saimbar
777.	<i>Troides vandeputti</i>	kupu-kupu raja vandeputti
778.	<i>Troides mearis</i>	
<b>VII. KRUSTASEA</b>		
<b>Coenobitidae</b>		
779.	<i>Birgus latro</i>	ketam kenari
<b>VIII. MOLUSKA</b>		
<b>Cassidae</b>		
780.	<i>Cassis cornuta</i>	kepala kambing
<b>Nautilidae</b>		
781.	<i>Nautilus pompilius</i> Linne, 1758	nautilus berongga
<b>Ranellidae</b>		
782.	<i>Charonia tritonis</i>	triton terompet
<b>Tridacnidae</b>		
783.	<i>Hippopus hippopus</i>	kima tapak kuda
784.	<i>Hippopus porcellanus</i>	kima cina
<b>IX. XIPHOSURA (KETAM TAPAL KUDA)</b>		
<b>Limulidae</b>		
785.	<i>Tachypleus gigas</i>	belangkas besar
786.	<i>Tachypleus tridentatus</i>	belangkas tigaduri
787.	<i>Carcinoscorpius rotundicauda</i>	belangkas padi
<b>X. TUMBUHAN</b>		
<b>ARACEAE</b>		
788.	<i>Amorphophallus decus-silvae</i>	acung jangkung
789.	<i>Amorphophallus titanum</i>	bunga bangkai raksasa
<b>ARAUCARIACEAE</b>		
790.	<i>Agathis borneensis</i>	damar pilau
791.	<i>Agathis labillardierei</i>	damar putih
<b>ARECACEAE</b>		
792.	<i>Borassodendron borneense</i>	bindang
793.	<i>Caryota no</i>	palem ekor ikan

794.	<i>Ceratolobus glaucescens</i>	palem jawa
795.	<i>Johannesteijsmannia altifrons</i>	daun sang gajah
796.	<i>Pigafetta filaris</i>	wanga
797.	<i>Pinanga javana</i>	pinang jawa
	<b>ASTERACEAE</b>	
798.	<i>Anaphalis javanica</i>	edelweis
	<b>DIPTEROCARPACEAE</b>	
799.	<i>Dipterocarpus cinereus</i>	palahlar mursala
800.	<i>Dipterocarpus littoralis</i>	palahlar nusakambangan
801.	<i>Upuna borneensis</i>	upan
802.	<i>Vatica bantamensis</i>	kokoleceran
803.	<i>Vatica javanica</i>	resak jawa
	<b>FAGACEAE</b>	
804.	<i>Castanopsis argentea</i>	sementen
	<b>LAURACEAE</b>	
805.	<i>Beilschmiedia madang</i>	medang lahu
806.	<i>Eusclyrocydon zwageri</i>	ulin
	<b>LEGUMINOSAE</b>	
807.	<i>Intsia palembanica</i>	kayu besi maluku
808.	<i>Koempasia excelsa</i>	kempas kayu raja
809.	<i>Koempasia malaccensis</i>	kempas malaka
	<b>MALVACEAE</b>	
810.	<i>Campostemon philippinense</i>	kayu beluna filipina
811.	<i>Heritiera globosa</i>	dungun besar
	<b>NEPENTHACEAE</b>	
812.	<i>Nepenthes adnata</i>	kantong semar menggala
813.	<i>Nepenthes adriani</i>	kantong semar slamet
814.	<i>Nepenthes albomarginata</i>	kantong semar bibir putih
815.	<i>Nepenthes aristolochioides</i>	kantong semar guci
816.	<i>Nepenthes bicalcarata</i>	kantong semar taji dua
817.	<i>Nepenthes bongso</i>	kantong semar putri bungsu
818.	<i>Nepenthes boschiana</i>	kantong semar daun sempitan
819.	<i>Nepenthes campanulata</i>	kantong semar lonceng
820.	<i>Nepenthes clipeata</i>	kantong semar kelam
821.	<i>Nepenthes danseri</i>	kantong semar danser
822.	<i>Nepenthes densiflora</i>	kantong semar bibir seksi
823.	<i>Nepenthes diatas</i>	kantong semar bandahara
824.	<i>Nepenthes dubia</i>	kantong semar tutup lidah
825.	<i>Nepenthes ephippiata</i>	kantong semar pelana
826.	<i>Nepenthes epiphytica</i>	kantong semar epifit
827.	<i>Nepenthes eustachya</i>	kantong semar rumah siput
828.	<i>Nepenthes eyrae</i>	kantong semar cawan
829.	<i>Nepenthes fusca</i>	kantong semar tutup kunci
830.	<i>Nepenthes glabrata</i>	kantong semar gundul
831.	<i>Nepenthes gymnamphora</i>	kantong semar pinggang seksi
832.	<i>Nepenthes hamata</i>	kantong semar tutup bersungut
833.	<i>Nepenthes hirsuta</i>	kantong semar daun berbulu
834.	<i>Nepenthes hispida</i>	kantong semar bulu sikat
835.	<i>Nepenthes inermis</i>	kantong semar trombon
836.	<i>Nepenthes insignis</i>	kantong semar bibir lebar
837.	<i>Nepenthes izumiae</i>	kantong semar Izumi

838.	<i>Nepenthes jacquelineae</i>	kantong semar Jaklin
839.	<i>Nepenthes jamban</i>	kantong semar jamban
840.	<i>Nepenthes klossii</i>	kantong semar antariksa
841.	<i>Nepenthes lamii</i>	kantong semar Lam
842.	<i>Nepenthes lavicola</i>	kantong semar lahar
843.	<i>Nepenthes lingulata</i>	kantong semar lidah panjang
844.	<i>Nepenthes lowii</i>	kantong semar kukusan
845.	<i>Nepenthes mapuluensis</i>	kantong semar mapulu
846.	<i>Nepenthes maxima</i>	kantong semar maksimum
847.	<i>Nepenthes mikiel</i>	kantong semar panglubao
848.	<i>Nepenthes mollis</i>	kantong semar kemal
849.	<i>Nepenthes naga</i>	kantong semar naga
850.	<i>Nepenthes neoguineensis</i>	kantong semar sayap rumbai
851.	<i>Nepenthes nigra</i>	kantong semar hitam
852.	<i>Nepenthes ovata</i>	kantong semar bibir merekah
853.	<i>Nepenthes paniculata</i>	kantong semar malai
854.	<i>Nepenthes papuana</i>	kantong semar papua
855.	<i>Nepenthes pectinata</i>	kantong semar berair
856.	<i>Nepenthes pilosa</i>	kantong semar merona
857.	<i>Nepenthes pilopangii</i>	kantong semar gading
858.	<i>Nepenthes rhombicaulis</i>	kantong semar belah ketupat
859.	<i>Nepenthes rigidifolia</i>	kantong semar daun kaku
860.	<i>Nepenthes singalana</i>	kantong semar singaiang
861.	<i>Nepenthes spathulata</i>	kantong semar spatula
862.	<i>Nepenthes spectabilis</i>	kantong semar bibir bergaris
863.	<i>Nepenthes stenophylla</i>	kantong semar daun sempit
864.	<i>Nepenthes sumatrana</i>	kantong semar sayap alur
865.	<i>Nepenthes tentaculata</i>	kantong semar bersungut
866.	<i>Nepenthes tobaica</i>	kantong semar toba
867.	<i>Nepenthes tomoriana</i>	kantong semar tomori
868.	<i>Nepenthes treubiana</i>	kantong semar Treub
869.	<i>Nepenthes undulatifolia</i>	kantong semar daun gelombang
870.	<i>Nepenthes venchii</i>	kantong semar kerah lebar
	<b>ORCHIDACEAE</b>	
871.	<i>Cymbidium hartinahianum</i>	anggrek ibu Tien
872.	<i>Paphiopedilum gigantifolium</i>	anggrek kasut rakasa
873.	<i>Paphiopedilum glanduliferum</i>	anggrek kasut berkelenjar
874.	<i>Paphiopedilum glaucophyllum</i>	anggrek kasut berbulu
875.	<i>Paphiopedilum kolopakingii</i>	anggrek kasut Kolopaking
876.	<i>Paphiopedilum lembaran</i>	anggrek kasut Liem
877.	<i>Paphiopedilum mastersianum</i>	anggrek kasut master
878.	<i>Paphiopedilum nataschae</i>	anggrek kasut Natascha
879.	<i>Paphiopedilum primulinum</i>	anggrek kasut kuning
880.	<i>Paphiopedilum robinsonianum</i>	anggrek kasut Robinsoni
881.	<i>Paphiopedilum sangii</i>	anggrek kasut Sang
882.	<i>Paphiopedilum supardia</i>	anggrek kasut Supardi
883.	<i>Paphiopedilum victoria-mariae</i>	anggrek kasut maria
884.	<i>Paphiopedilum victoria-regina</i>	anggrek kasut regina
885.	<i>Paphiopedilum violaceus</i>	anggrek kasut ungu
886.	<i>Paphiopedilum wilhelminae</i>	anggrek kasut Wilhelmina

887.	<i>Paraphalaenopsis denevei</i>	anggrek ekor tikus deNevi
888.	<i>Paraphalaenopsis labukensis</i>	anggrek tikus labuk
889.	<i>Paraphalaenopsis laycockii</i>	anggrek ekor tikus Laycock
890.	<i>Paraphalaenopsis serpentilingua</i>	anggrek ekor tikus lidah ular
891.	<i>Phalaenopsis bellina</i>	anggrek kelip
892.	<i>Phalaenopsis celebensis</i>	anggrek bulan sulawesi
893.	<i>Phalaenopsis florensensis</i>	anggrek bulan flores
894.	<i>Phalaenopsis gigantea</i>	anggrek bulan raksasa
895.	<i>Phalaenopsis javanica</i>	anggrek bulan jawa
896.	<i>Phalaenopsis sumatrana</i>	anggrek bulan sumatera
897.	<i>Vanda celebica</i>	anggrek vanda mungil minahasa
898.	<i>Vanda sumatrana</i>	anggrek vanda sumatera
	<b>RAFFLESACEAE</b>	
899.	<i>Rafflesia arnoldii</i>	rafflesia raksasa
900.	<i>Rafflesia bengkuluenensis</i>	rafflesia bengkuhu
901.	<i>Rafflesia gadutensis</i>	rafflesia gadut
902.	<i>Rafflesia hasseltii</i>	tindawan biring
903.	<i>Rafflesia lawangensis</i>	rafflesia lawang
904.	<i>Rafflesia meyeri</i>	rafflesia Meyer
905.	<i>Rafflesia micropylora</i>	rafflesia mulut kecil
906.	<i>Rafflesia pricei</i>	rafflesia Price
907.	<i>Rafflesia rochussenii</i>	perud labarera
908.	<i>Rafflesia tuan-mudae</i>	bunga patma
909.	<i>Rafflesia zollingeriana</i>	patma, kembang banyu
910.	<i>Rafflesia patma</i>	patma sari
911.	<i>Rafflesia kemumu</i>	rafflesia kemumu
	<b>SIMAROUBACEAE</b>	
912.	<i>Eurycoma apiculata</i>	pasak bumi daun runcing
	<b>TAXACEAE</b>	
913.	<i>Taxus sumatrana</i>	taksus
	<b>THYMELAEACEAE</b>	
914.	<i>Aetoxylon sympetalum</i>	gsharu buaya

Salinan sesuai dengan aslinya  
KEPALA BIRO HUKUM,

ttd.

KRISNA RYA

MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN  
KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

SITI NURBAYA

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian





Lat: 4,27092556° S (50S 9527398,943m S)  
Lon: 119,70139547° E (50S 799056,915m E)  
Elev: 482,988m  
Bearing: 25,0°  
Time: 24-04-2024 14:37:15.000 WITA



Lat: 4,27180900° S (50S 9527301,059m S)  
Lon: 119,70234367° E (50S 799984,127m E)  
Elev: 530,276m  
Bearing: 75,0°  
Time: 24-04-2024 14:44:17.000 WITA



Lat: 4,27261160° S (50S 9527211,332m S)  
Lon: 119,70382982° E (50S 800148,911m E)  
Elev: 574,748m  
Bearing: 187,0°  
Time: 24-04-2024 14:59:25.000 WITA



Lat: 4,27310865° S (50S 9527155,745m S)  
Lon: 119,70532288° E (50S 800314,584m E)  
Elev: 610,766m  
Bearing: 54,0°  
Time: 24-04-2024 15:09:41.000 WITA



Lat: 4,27295659° S (50S 9527171,919m S)  
 Lon: 119,70699963° E (50E 800500,243m E)  
 Elev: 618,887m  
 Bearing: 150,0°  
 Time: 24-04-2024 15:36:09.000 WITA



Lat: 4,27217215° S (50S 9517258,388m S)  
 Lon: 119,70785255° E (50E 800595,972m E)  
 Elev: 610,739m  
 Bearing: 24,0°  
 Time: 24-04-2024 15:29:27.000 WITA



Lat: 4,28603333° S (50S 9525724,673m S)  
 Lon: 119,70746333° E (50E 800547,321m E)  
 Elev: 229,100m  
 Bearing: 128,0°  
 Time: 04-05-2024 15:05:48.000 WITA

Remarks:  
 P1



Lat: 4,28467500° S (50S 9525875,393m S)  
 Lon: 119,70642333° E (50E 800432,320m E)  
 Elev: 238,700m  
 Bearing: 222,0°  
 Time: 04-05-2024 15:26:01.000 WITA

Remarks:  
 P2



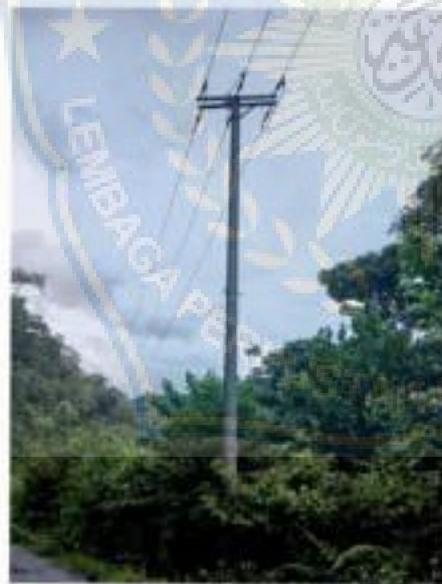
Lat: 4.28427667° S (SDS 9525920,149m S)  
 Lon: 119.70464950° E (SDS 800254,971m E)  
 Elev: 231,300m  
 Bearing: 329.0°  
 Time: 04-05-2024 10:50:30.000 WITA

Remarks:  
 P2



Lat: 4.28312167° S (SDS 9526048,487m S)  
 Lon: 119.70335333° E (SDS 800091,863m E)  
 Elev: 228,600m  
 Bearing: 27.0°  
 Time: 04-05-2024 16:16:17.000 WITA

Remarks:  
 P4



Lat: 4.28212333° S (SDS 9526159,476m S)  
 Lon: 119.70263833° E (SDS 799946,189m E)  
 Elev: 247,000m  
 Bearing: 352.0°  
 Time: 04-05-2024 16:45:12.000 WITA

Remarks:  
 P5



Lat: 4.28071833° S (SDS 9526315,295m S)  
 Lon: 119.70116000° E (SDS 799849,163m E)  
 Elev: 256,200m  
 Bearing: 3.0°  
 Time: 04-05-2024 17:07:40.000 WITA

Remarks:  
 P6

## RIWAYAT HIDUP



**Aenun Ferawati, 105951103420.** Lahir di Pammolongan pada tanggal 04 November 2002. Penulis merupakan putri dari pasangan Bapak Basri dan Ibu Rahmatiah. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2008 di SDI Palangga kemudian lulus pada tahun 2014. Setelah menamatkan pendidikan tingkat

dasar penulis kemudian melanjutkan Pendidikan tingkat menengah pada tahun yang sama yaitu pada MTs Bukit Hidayah Malino dan lulus pada tahun 2017. Setelah itu pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MA Bukit Hidayah Malino dan menamatkan pendidikan tingkat menengah pada tahun 2020. Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2020 pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar Strata 1 (S1).

Akhir kata, penulis mengucapkan Terimakasih dan Syukur yang sebesar besarnya atas terselesaikannya Skripsi yang berjudul “Identifikasi Jenis Burung Dikawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Hutan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Kabupaten Barru” yang dibimbing oleh Dr. Ir. Nirwana, M.P., IPU. dan Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., M.P., IPM., CEIA.